

**TRANSNATIONALIZATION GERAKAN SOSIAL TRANSNASIONAL *LET'S DO IT!*  
DALAM MENGKAMPANYEKAN ISU *MISMANAGED SOLID WASTE* SEJAK TAHUN  
2008**

**SKRIPSI**

Disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dalam program Ilmu Hubungan Internasional dengan peminatan *Global Transformation*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Oleh:

**Quraissy Abdurrahman**

**145120407111015**

Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Brawijaya

Malang

2018

## HALAMAN PERSETUJUAN

### ***TRANSNATIONALIZATION GERAKAN SOSIAL TRANSNASIONAL LET'S DO IT!*** **DALAM MENGKAMPANYEKAN ISU MISMANAGED SOLID WASTE SEJAK** **TAHUN 2008**

#### **SKRIPSI**

Disusun Oleh:

Quraisy Abdurrahman

145120407111015

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Yusli Effendi, S.IP., M.A.  
NIK. 197804232009121001

Lia Nihlah Najwah, S.IP., M.SI  
NIK. 2009068305212001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Hubungan Internasional

Aswin Ariyanto Azis, S.IP., M. DevSt.  
NIP. 19780220201021001

## HALAMAN PERSETUJUAN

### ***TRANSNATIONALIZATION GERAKAN SOSIAL TRANSNASIONAL LET'S DO IT!*** **DALAM MENGKAMPANYEKAN ISU MISMANAGED SOLID WASTE SEJAK** **TAHUN 2008**

#### **SKRIPSI**

Disusun Oleh:

Quraisy Abdurrahman

145120407111015

Telah diuji dan dinyatakan LULUS dalam ujian Sarjana pada tanggal 16 Oktober 2018

Ketua Majelis Penguji

Sekretaris Majelis Penguji

Muhaimin Zulhair Achsin, S.IP., M.A.

NIK. 2016078509081001

Arief Setiawan, S.IP., MPS.

NIP. 198403182009011008

Anggota Majelis Penguji I

Anggota Majelis Penguhi II

Yusli Effendi, S.IP., M.A.

NIK. 197804232009121001

Lia Nihlah Najwah, S.IP., M.Si

NIK. 2009068305212001

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Brawijaya

Prof. Dr. Unti Ludigdo, Ak.

NIP. 196908141994021001

## LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Quraisy Abdurrahman

NIM : 145120407111015

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

**“TRANSNATIONALIZATION GERAKAN SOSIAL TRANSNASIONAL *LET’S DO IT!* DALAM MENGKAMPANYEKAN ISU *MISMANAGED SOLID WASTE* SEJAK TAHUN 2008”** adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan merupakan karya saya, dalam skripsi tersebut diberikan kutipan mengenai dari mana karya tersebut berasal. Apabila kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia untuk mendapatkan sanksi akademis yang berlaku berupa pencabutan kelulusan dan gelar kesarjanaan yang penulis peroleh dari skripsi ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan

Malang, Oktober 2018

Penulis,

Quraisy Abdurrahman

**TRANSNATIONALIAZATION GERAKAN SOSIAL TRANSNASIONAL *LET'S DO IT!*  
DALAM MENGKAMPANYEKAN ISU *MISMANAGED SOLID WASTE* SEJAK TAHUN  
2008**

**ABSTRAK**

Permasalahan lingkungan terutama sampah menjadi isu yang sudah berkembang sejak akhir abad 20. *Mismanaged solid waste* terus terjadi terutama di negara-negara berkembang. Sementara ini belum terdapat solusi kongkrit yang dapat diterapkan di seluruh dunia, kebanyakan solusi yang telah ditawarkan sulit untuk diterapkan karena biaya yang begitu mahal dan pertumbuhan sampah yang sangat signifikan. Kemudian muncul gerakan sosial *Let's Do It!* di Estonia yang mencoba untuk menawarkan solusi tersebut dengan melibatkan elemen *grassroot*, yaitu masyarakat sendiri dalam melakukan pengelolaan sampah. Gerakan sosial tersebut lalu menyebar ke berbagai negara dengan membawa nilai yang sama, yaitu dunia bersih tanpa sampah. Kemudian untuk menggambarkan bagaimana proses *transnationalization* tersebut, penulis menggunakan konsep *transnational contention* oleh Sidney Tarrow. Lalu data yang disajikan merupakan data primer dan sekunder yang penulis dapatkan lewat studi kepustakaan. Kemudian hasil penelitian ini menunjukkan fenomena *transnationalization* gerakan sosial *Let's Do It!* dapat dijelaskan oleh konsep tersebut lewat lima proses yaitu domestikasi, *global framing*, *transnational diffusion*, eksternalisasi, dan koalisi transnasional.

**Kata Kunci:** *mismanaged solid waste*, gerakan sosial, *Let's Do It!*, Estonia, *transnational contention*

repository.ub.ac

## TRANSNATIONALIZATION OF LET'S DO IT! MOVEMENT ON CAMPAIGNING MISMANAGED SOLID WASTE ISSUE SINCE 2008

### ABSTRACT

Environmental problems especially related to waste issue has been discussed since the end of 20<sup>th</sup> century. Since then, mismanaged solid waste often occurs in the developing countries. There is no concrete solutions that can be applied globally, most of them are very hard to be applied because of high cost and significant generations of waste. Subsequently, Estonia's movement of *Let's Do It!* has come to offer an alternative solution, they involve grassroot actor which is civic society to come to end waste problems. Then it spread to other countries and began its transnational process, bringing their value of the world free of waste. In order to explain those process, Sidney Tarrow offers a concept called transnational contention. Therefore, this thesis is using primary and secondary sources through literature study. The result occurs that the concept actually explains how *Let's Do It!* done their transnationalization through five process: domestication, global framing, transnational diffusion, externalization, and transnational coalition.

**Keywords:** mismanaged solid waste, social movement, Let's Do It!, Estonia, transnational contention



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya, skripsi berjudul “*Transnationalization* Gerakan Sosial Transnasional Let’s Do It! dalam Mengkampanyekan Isu Mismanaged Solid Waste Sejak Tahun 2008” ini dapat dikerjakan dan diselesaikan.

Skripsi ini merupakan karya ilmiah yang disusun dalam upaya untuk menyelesaikan pendidikan sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Hubungan Internasional Universitas Brawijaya.

Penulis kemudian ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Yusli Effendi, S.IP., M.A. dan Ibu Lia Nihlah Najwah, S.IP., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah membantu memberikan masukan dan bimbingan selama proses penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada orang tua, keluarga, serta kerabat penulis karena tanpa dukungan penuh dari mereka, skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik.

Harapan penulis adalah supaya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti lain yang akan melanjutkan penelitian dan bagi mereka yang memiliki keinginan untuk belajar lebih jauh terkait ilmu hubungan internasional terutama pada tema gerakan sosial.

Malang,

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	10
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	11
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	12
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>1.1. Latar Belakang</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>1.2. Rumusan Masalah</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>1.3. Tujuan Penelitian</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>1.4. Manfaat Penelitian</b> .....	Error! Bookmark not defined.
1.4.1 Manfaat Akademik.....	Error! Bookmark not defined.
1.4.2 Manfaat Praktis .....	Error! Bookmark not defined.
<b>BAB II KERANGKA PEMIKIRAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>2.1. Studi Terdahulu</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>2.2. Kerangka Konseptual</b> .....	Error! Bookmark not defined.
2.2.1. Gerakan Sosial dan Aktivisme Transnasional Saat Ini	Error! Bookmark not defined.
2.2.2. Proses Perlawanan Transnasional Gerakan Sosial	Error! Bookmark not defined.
<b>2.3. Operasionalisasi Konsep</b> .....	Error! Bookmark not defined.
2.3.1. Definisi Konseptual: Proses <i>Transnational Contention</i>	Error! Bookmark not defined.
2.3.2. Definisi Operasional .....	Error! Bookmark not defined.
<b>2.3. Alur Pemikiran</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>2.4. Argumen Utama</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>3.1. Jenis Penelitian</b> .....	Error! Bookmark not defined.



3.2. Ruang Lingkup Penelitian .....Error! Bookmark not defined.

3.3. Teknik Pengumpulan Data ..... Error! Bookmark not defined.

3.4. Sistematika Penulisan ..... Error! Bookmark not defined.

**BAB IV GAMBARAN UMUM..... Error! Bookmark not defined.**

4.1. Dinamika Isu *Mismanaged Solid Waste* ..... Error! Bookmark not defined.

4.1.1. Mismanaged Solid Waste di Estonia ..... Error! Bookmark not defined.

4.2. Gerakan Sosial Let's Do It!..... Error! Bookmark not defined.

**BAB V TRANSNATIONALIZATION GERAKAN SOSIAL TRANSNASIONAL LET'S DO IT! DALAM MENGKAMPANYEKAN ISU MISMANAGED SOLID WASTEError! Bookmark not defined.**

5.1. Level Domestik ..... Error! Bookmark not defined.

5.1.1. Domestikasi..... Error! Bookmark not defined.

5.1.2. *Global Framing* ..... Error! Bookmark not defined.

5.2. Level Difusi ..... Error! Bookmark not defined.

5.2.1. Terdapat Interaksi Langsung antar Aktor dalam Melakukan PenyebaranError! Bookmark not defined.

5.2.2. Penggunaan Media Sebagai Alat Difusi Gerakan SosialError! Bookmark not defined.

5.2.3. Terdapat Pihak Ketiga (*Broker*) Sebagai Fasilitator Difusi Gerakan SosialError! Bookmark not defined.

5.3. Level Transnasional ..... Error! Bookmark not defined.

5.3.1. Eksternalisasi ..... Error! Bookmark not defined.

5.3.2. *Transnational Coalition*..... Error! Bookmark not defined.

**BAB VI PENUTUP ..... Error! Bookmark not defined.**

6.1. Kesimpulan ..... Error! Bookmark not defined.

6.2. Saran ..... Error! Bookmark not defined.

**DAFTAR PUSTAKA ..... Error! Bookmark not defined.**



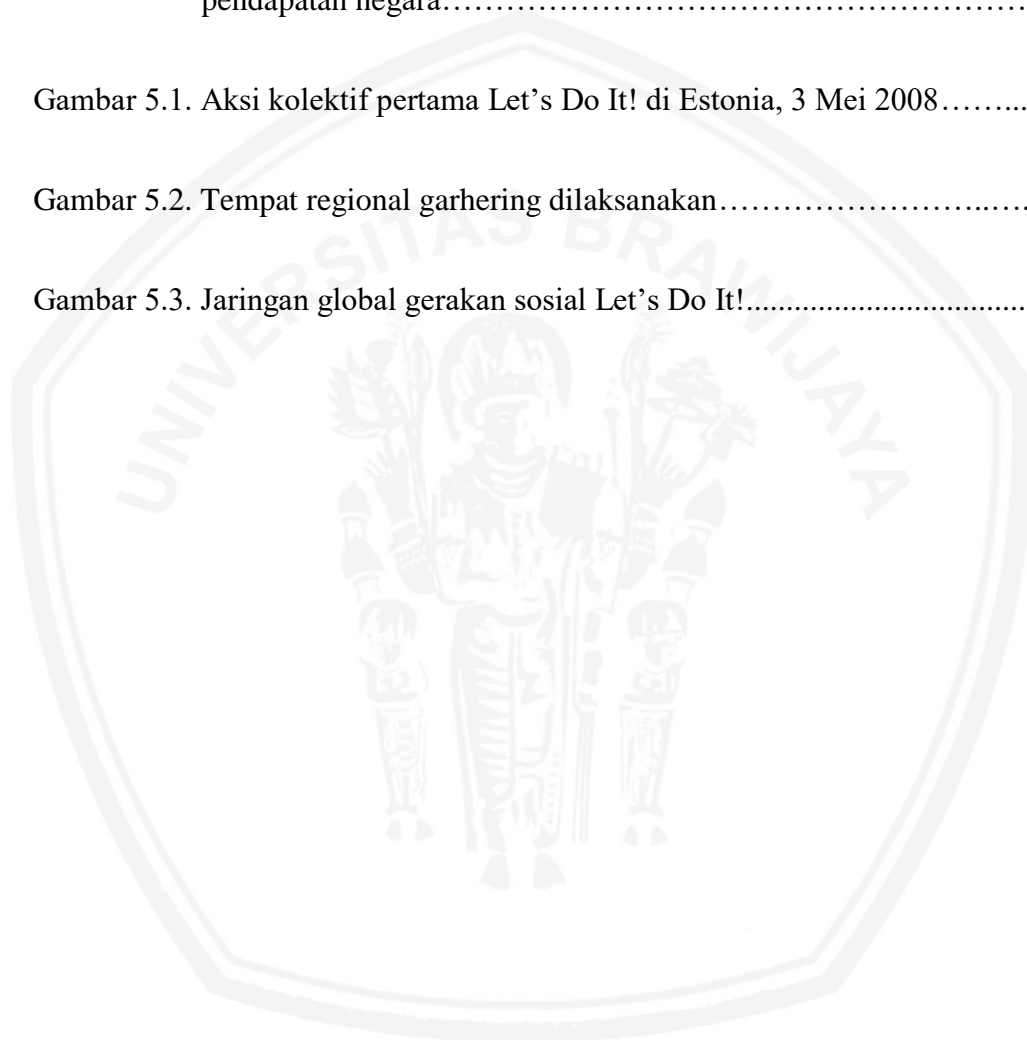
## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Studi Terdahu.....	15
Tabel 2.2.	Operasionalisasi konsep.....	31



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan proses <i>transnational contention</i> .....	27
Gambar 4.1. Statistik perkiraan pertumbuhan sampah di Dunia berdasarkan pendapatan negara.....	44
Gambar 5.1. Aksi kolektif pertama Let's Do It! di Estonia, 3 Mei 2008.....	56
Gambar 5.2. Tempat regional garhering dilaksanakan.....	64
Gambar 5.3. Jaringan global gerakan sosial Let's Do It!.....	70



## DAFTAR SINGKATAN

GPS	Global Positioning System
GPWM	Global Partnership on Waste Management
ISWA	International Solid Waste Association
JCI	Joint Chamber International
MEPs	Members from the European Parliament
MOU	Memorandum of Understanding
NGO	Non-Governmental Organization
NOAA	National Oceanic and Atmospheric Administration
SDGs	Sustainable Development Goals
UN	United Nations
UNEP	United Nations Environment Programme
UNEA	United Nations Environment Assembly
UNDP	United Nations Development Programme

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Permasalahan lingkungan yang diakibatkan oleh sampah menjadi ancaman bagi ekosistem beserta makhluk hidup di dalamnya di hampir seluruh dunia<sup>1</sup>, terutama sampah padat yang diproduksi oleh rumah tangga manusia sehari-hari karena pertumbuhannya yang cepat. Menurut data World Bank, jumlah produksi sampah padat di seluruh dunia mencapai 1,3 Miliar ton pada tahun 2012 dan akan tumbuh mencapai 2,2 miliar ton pada tahun 2025.<sup>2</sup>

Pertumbuhan yang signifikan tersebut membuat pengelolaan sampah padat menjadi tidak baik (*mismanaged solid waste*), terutama yang sering terjadi di negara-negara berkembang.<sup>3</sup> Pengelolaan sampah dapat dibilang tidak baik jika mencampurkan jenis sampah organik dan non-organik, membuat tempat pembuangan sampah ilegal/membuang sampah sembarangan, sembarangan mengelola tempat pembuangan sampah, dan membakar sampah padat.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Alam, Pervez dan Ahmade, Kafeel. 2013. *Impact of Solid Waste on Health and the Environment. Special Issue of International Journal of Sustainable Development and Green Economics (IJSDEG)*, ISSN No.: 2315-4721, V-2, I-1, 2, 2013, 165

<sup>2</sup> Hoonweg, Daniel dan Bhada-Tata. 2012. *What A Waste: A Global Review of Solid Waste Management*. Wahington: World Bank's Urban Development & Local Government Unit

<sup>3</sup> Ejaz, N., et al., 2010. *Environmental Impacts of Improper Solid Waste Management in Developing Countries: a Case Study of Rawalpindi City*. WIT Transaction on Ecology and the Environment, vol. 142, doi: 10.2495/SW100351

<sup>4</sup> Ramachandra. T.V., Shwetmala and Dania M. Thomas, 2014. *Carbon Footprint of Solid Waste Sector in Greater Bangalore*. Assessment of Carbon Footprint in Different Industrial Sectors, Volume 1, EcoProduction, Pages 265–292. DOI: 10.1007/978-981-4560-41-2\_11

Selain karena pertumbuhan produksi sampah, tingginya biaya pengelolaan sampah, tidak adanya lahan, perencanaan pengelolaan yang kurang baik, serta belum terintegrasinya lembaga-lembaga baik formal maupun informal yang melakukan pengelolaan sampah juga menjadi faktor munculnya *mismanaged solid waste* di berbagai negara.<sup>5</sup> Namun, tidak hanya negara berkembang saja yang mengalami permasalahan pengelolaan sampah, tapi juga terjadi di negara maju.<sup>6</sup> Ketidakmampuan negara dalam mengelola sampah padat terbukti dari laporan Waste Atlas yang menyebutkan bahwa sampah yang berhasil didaur ulang oleh negara hanya sebesar 16%, sementara sisanya didaur ulang oleh sektor informal.<sup>7</sup>

Ironisnya, sampai saat ini belum ada upaya yang cukup serius oleh negara-negara di dunia yang benar-benar berfokus untuk menyelesaikan permasalahan *mismanaged solid waste*. Contohnya dapat dilihat dalam salah satu program *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu *Global Partnership on Waste Management* (GPWM) yang sampai saat ini belum terlihat ada perkembangan sejak pembentukannya pada tahun 2016.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Marvopoulos, Antonis, *et al.* 2012. *Globalization and Waste Management*. International Solid Waste Association (ISWA)

<sup>6</sup> Osborne, Louise. 2015. *Garbage Governance: Poor Waste Management Causes Environmental Crises*. Deutsche Welle. Diakses dari <http://www.dw.com/en/garbage-governance-poor-waste-management-causes-environmental-crises/a-18677430> pada tanggal 20 April 2018

<sup>7</sup> *Waste Atlas 2013 Report*. Diakses dari [https://www.iswa.org/fileadmin/galleries/News/WASTE\\_ATLAS\\_2013\\_REPORT.pdf](https://www.iswa.org/fileadmin/galleries/News/WASTE_ATLAS_2013_REPORT.pdf) pada tanggal 7 Juli 2018

<sup>8</sup> United Nations. *Global Partnership on Waste Management*. diakses dari <https://sustainabledevelopment.un.org/partnership/?p=7462> pada 7 Juli 2018



Karena negara tidak dapat menyelesaikan permasalahan terkait sampah padat tersebut, masyarakat mulai membentuk gerakan untuk memberikan solusi alternatif dalam menyelesaikan atau paling tidak mengurangi jumlah *mismanaged solid waste*. Terdapat berbagai gerakan sosial yang peduli terhadap isu *mismanaged solid waste*, seperti Greenpeace yang mencoba memberikan rekomendasi kebijakan pengelolaan sampah kepada pemerintah<sup>9</sup>, 4Ocean yang melakukan pembersihan sampah-sampah yang terbuang ke laut<sup>10</sup>, dan Let's Do It! yang bergerak dengan mengajak masyarakat untuk bersama-sama memungut sampah di negaranya.<sup>11</sup>

Dari ketiga gerakan sosial tersebut, penulis tertarik pada gerakan sosial Let's Do It! karena dampak yang diberikan oleh gerakan sosial ini dalam isu *mismanaged solid waste* cukup besar. Pada kegiatan perdana mereka, Let's Do It! berhasil melibatkan 50.000 warga Estonia untuk bersama-sama memungut sampah yang dibuang secara ilegal di seluruh Estonia dan mengumpulkan total 10.000 ton sampah hanya dalam waktu 5 jam dan biaya sebesar 500.000 Euro. Sementara jika menunggu pemerintah Estonia untuk membersihkan sampah dengan jumlah yang sama, kira-kira dibutuhkan waktu sampai tiga tahun serta biaya yang cukup mahal yaitu sebesar 22.500.000 Euro. Sampai saat ini, gerakan Let's Do It! telah melibatkan lebih dari 18.000.000 relawan yang tersebar di 118 negara berbeda di seluruh dunia. Let's Do It!

---

<sup>9</sup> Greenpeace. 2004. *Greenpeace Presented the "Solution" to a Waste Problem to the Governor of Saint Petersburg*. Diakses dari <http://www.greenpeace.org/russia/en/news/waste-problem-of-st-peterburg/> pada 3 Juli 2018

<sup>10</sup> 4Ocean. Diakses dari <https://4ocean.com/pages/our-story> pada 3 Juli 2018

<sup>11</sup> Let's Do It!. *Birth of the Let's Do It! Movement*. Diakses dari <https://www.letsdoitworld.org/about/overview/3384-2/> pada 20 Maret 2018.

menyatakan bahwa mereka merupakan salah satu gerakan sosial dengan pertumbuhan tercepat.<sup>12</sup>

Awalnya, gerakan Let's Do It! dilakukan di Estonia pada 3 Mei 2008. Estonia merupakan negara dengan hampir sebagian teritorinya merupakan wilayah hutan yang masih asli, namun jika dilihat lebih jauh ternyata hutan tersebut selama bertahun-tahun dibuat menjadi tempat sampah ilegal (*illegal dumping site*) oleh masyarakat Estonia. Menurut Eurostat, terdapat 1,27 juta ton sampah yang tidak dapat dikelola oleh pemerintah Estonia sehingga terjadi penumpukan sampah ilegal tersebut.<sup>13</sup> Rainer Nolvak (founder Let's Do It!) melihat bahwa selain pemerintah tidak dapat mengelola seluruh sampah yang diproduksi oleh masyarakat, terdapat permasalahan di mana masyarakat di sana menganggap bahwa membuang sisa-sisa konstruksi dan sampah padat lain ke hutan merupakan hal yang wajar. Karena permasalahan tersebut, beliau pada mulanya mengajak 20 orang relawan untuk melakukan kampanye terhadap masyarakat untuk menyadarkan bahwa hal tersebut dapat membahayakan lingkungan.<sup>14</sup>

Setelah dua minggu, terkumpul 620 orang sebagai koordinator aksi. Relawan-relawan tersebut lalu mulai bergerak untuk mengkampanyekan isu *mismanaged solid waste* yang terjadi di Estonia. Para relawan menyadari bahwa gerakan sosial yang baru

---

<sup>12</sup> *Ibid*

<sup>13</sup> Eurostat. Diolah oleh penulis dari data yang disajikan dari [http://ec.europa.eu/eurostat/statistics-explained/index.php/Waste\\_statistics](http://ec.europa.eu/eurostat/statistics-explained/index.php/Waste_statistics) yang diakses pada 7 Juli 2018

<sup>14</sup> *Op. Cit.* Let's Do It!

saja terbentuk butuh dukungan dari tokoh-tokoh masyarakat agar kampanye dapat lebih menyebar dan diperhatikan oleh masyarakat. Hasilnya, berbagai tokoh masyarakat seperti aktor, artis, musisi, sampai Presiden Estonia saat itu, Toomas Hendrik Ilves ikut mengkampanyekan gerakan sosial *Let's Do It!*. Selain mengajak tokoh masyarakat, gerakan ini juga bekerjasama dengan berbagai pihak, seperti pemerintah, *non-governmental organization* (NGO), ahli bidang teknologi informasi, perusahaan, politikus, dan media. Jika ditotal, kerjasama telah dijalin kepada lebih dari 500 mitra untuk mendukung gerakan perdana *Let's Do It!*.<sup>15</sup>

Selagi proses kerjasama dan kampanye dilakukan, gerakan sosial *Let's Do It!* melakukan pemetaan terkait lokasi-lokasi tempat pembuangan sampah ilegal agar mempermudah proses pemungutan sampah pada saat hari kegiatan. Pemetaan itu dilakukan secara manual oleh *Let's Do It!* dengan cara mendatangi lokasi-lokasi tempat pembuangan sampah ilegal termasuk menyusuri hutan-hutan di seluruh Estonia dan mengirimkan kordinatnya kepada server yang digunakan oleh *Let's Do It!*. Penggunaan *Google Earth* dan GPS (*Global Positioning System*) menjadi sangat berperan dalam proses ini. Setelah diproses oleh tim teknologi informasi, akhirnya berhasil ditemukan 10.000 titik tempat pembuangan sampah ilegal yang terdata dan siap untuk dibersihkan.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> *Ibid.*

Setelah aksi perdananya di Estonia pada 3 Mei 2008 tersebut, gerakan sosial *Let's Do It!* menyebar ke negara-negara di sekitar Estonia seperti Lithuania yang memulai juga gerakan ini pada tahun 2009. Lalu diikuti oleh Latvia, Slovenia, Portugal, dan Serbia.<sup>17</sup> Penyebaran lintas batas negara tersebut menjadikan gerakan sosial *Let's Do It!* sebagai gerakan sosial transnasional. Sampai saat ini, Slovenia menjadi negara dengan partisipasi relawan terbanyak dengan 14% dari total populasinya turut serta dalam gerakan sosial *Let's Do It!*.<sup>18</sup>

Selanjutnya yang menjadi menarik adalah gerakan sosial ini mengklaim bahwa setelah empat tahun *Let's Do It!* berjalan di Estonia, kasus membuang sampah sembarangan dan *illegal dumping* yang dahulu marak terjadi di hutan-hutan menurun sampai 75%. Selanjutnya mereka juga mengklaim bahwa setelah aksi *Let's Do It!* berjalan di Slovenia, masyarakat di sana semakin peduli terhadap pengelolaan sampah, bahkan ibu kotanya, Ljubljana akan menjadi ibu kota pertama yang menerapkan prinsip Zero Waste.<sup>19</sup>

Kemudian *Let's Do It!* sendiri merupakan sebuah gerakan yang dilakukan terus menerus. Terutama sejak tahun 2012, di mana mereka pertama menyelenggarakan gerakan ini pada level transnasional dalam acara *World Cleanup 2012* yang diikuti oleh 47 negara dan diselenggarakan dari tanggal 29 Maret sampai 25 September 2012.

---

<sup>17</sup> *Let's Do It!. Volunteers*. Diakses dari <https://www.letsdoitworld.org/about/statistics/> pada tanggal 20 Maret 2018

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> *Let's Do It!. 2017. World Cleanup Day, 15 September 2018 Toolkit*. Diakses dari <https://www.jci.nl/downloads/WorldCleanupDay-Toolkit.pdf> pada 3 Juli 2018

Kemudian jika sebelumnya gerakan sosial *Let's Do It!* melakukan gerakan secara terpisah di mana disesuaikan dengan koordinator masing-masing negara untuk menggelar aksi, pada tahun 2018, *Let's Do It!* telah menyelenggarakan aksi serentak di seluruh dunia untuk membersihkan Bumi. Aksi tersebut diberi nama *World Cleanup Day 2018* yang diselenggarakan pada 8 September 2018. Target negara yang berpartisipasi dalam aksi tersebut berjumlah 150 negara. Pada kegiatan tersebut, setiap relawan di negara yang berpartisipasi akan mulai membersihkan negaranya pada pukul 10 pagi, mulai dari Selandia Baru hingga Hawaii secara berurutan sesuai dengan zona waktunya masing-masing.<sup>20</sup>

### 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan rumusan masalah penelitian ini, yaitu “**Bagaimana proses *transnationalization* gerakan sosial *Let's Do It!* dalam mengkampanyekan isu *mismanaged solid waste* sejak tahun 2008?**”

### 1.3. Tujuan Penelitian

Atas rumusan masalah tersebut, penulis memutuskan tujuan penelitian adalah untuk mendiskripsikan bagaimana proses *transnationalization* gerakan yang

---

<sup>20</sup> Let's Do It!. *Op. Cit.*

dilakukan oleh *Let's Do It!* dalam mengkampanyekan isu *mismanaged solid waste* sejak tahun 2008.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Akademik**

1. Menambah pengetahuan terhadap gerakan sosial masyarakat terutama yang melewati lintas batas negara
2. Membantu dalam pengembangan keilmuan Hubungan Internasional terutama untuk mahasiswa Universitas Brawijaya
3. Memberikan informasi dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengambil tema gerakan sosial transnasional

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Mengetahui bagaimana pengaplikasian teori *transnational contention* yang dijelaskan oleh Sidney Tarrow dalam suatu gerakan sosial transnasional



## BAB II

### KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1. Studi Terdahulu

Studi terdahulu pertama yang digunakan oleh penulis adalah untuk melihat subjek gerakan sosial yang sama, yaitu *Let's Do It! World*, namun dengan tujuan penelitian yang berbeda. Studi terdahulu tersebut ditulis oleh Pikner, T. dan Jauhiainen, J. S. yang berjudul *Disappearing Waste and Afterwards* dan diterbitkan pada tahun 2014. Studi terdahulu ini juga penulis gunakan sebagai salah satu sumber referensi dalam melanjutkan penelitian. Dalam studi terdahulu ini terdapat dua bagian dalam tulisannya, pertama adalah menjelaskan bagaimana sampah muncul, terbentuk, dan sirkulasinya. Dan kedua adalah bagaimana gerakan *Let's Do It!*, pada tanggal 3 Mei 2008 di Estonia menjadi awal mula gerakan kolektif terkait permasalahan lingkungan khususnya pada permasalahan sampah.<sup>1</sup>

Tulisan tersebut menjelaskan bagaimana gerakan *Let's Do It!* menciptakan objek sampah sebagai suatu yang bersifat politis, yang mana digunakan sebagai alat untuk menjadikan masyarakat sebagai subjek yang turut bertanggungjawab terhadap permasalahan lingkungan dan membuat masyarakat yang tadinya tidak sadar atau

---

<sup>1</sup> Pikner, T. dan Jauhiainen, J. S. 2014. *Disappearing Waste and Afterwards*. Geoforum, 54 39-48.



hanya sebatas simpati terkait isu tersebut menjadi lebih peduli lagi dan secara langsung berpartisipasi untuk melakukan aksi nyata.<sup>2</sup>

Gerakan *Let's Do It!* menggunakan dua subjek sebagai alat untuk mendukung gerakannya. Subjek tersebut adalah subjek manusia dan bukan manusia. Subjek manusia terdiri dari berbagai aktor dan peran serta latar belakang yang bertugas untuk memungut langsung dan membersihkan sampah ilegal yang ditemukan. Sementara subjek yang bukan manusia adalah teknologi yang digunakan oleh *Let's Do It!* dalam memetakan titik-titik sampah ilegal yang terdapat di seluruh Estonia. Walaupun gerakan ini berhasil memotong banyak birokrasi rumit di pemerintahan, namun hasil dari aksi tersebut yang mana untuk mendaur ulang sampah-sampah yang terkumpul masih belum bisa dilakukan karena tidak ada kejelasan siapa yang bertanggungjawab terhadap pendaur ulangan sampah tersebut. Sebagai institusi *non-governmental*, cukup sulit bagi *Let's Do It!* untuk mengolahnya sendirian, namun mereka juga tidak dapat bergantung kepada pemerintah.<sup>3</sup>

Dalam melihat proses pelaksanaan gerakan sosial tersebut, Pikner dan Jauhiainen menilai dari tiga kerangka kerja, pertama adalah visualisasi, wujud, dan sirkulasi atau distribusi. Untuk visualisasi, mereka melihat bagaimana terdapat kemajuan teknologi yang efektif dalam melaksanakan gerakan ini. Hanya dengan teknologi foto dan pemetaan dapat membuat cakupan gerakan tersebut jauh lebih luas dan lebih menarik

---

<sup>2</sup> *Ibid*

<sup>3</sup> *Ibid*

banyak relawan. Teknologi inilah yang membuat sampah yang tadinya tidak diperhatikan dan diperdulikan oleh banyak orang menjadi suatu hal terlihat dan membuat orang sadar akan dampak dari keberadaannya.<sup>4</sup>

Secara realisasi, *Let's Do It!* berhasil secara langsung melibatkan ribuan orang dalam acaranya. Ribuan orang tersebut memiliki latar belakang yang berbeda-beda sehingga membentuk iklim kreatif. Selain dipermudah dan disebarkan oleh penggunaan teknologi, gerakan ini menarik bagi para relawan karena dijalankan oleh lembaga non-profit.<sup>5</sup>

Terakhir adalah sirkulasi atau distribusi. Dalam hal ini, studi terdahulu menyampaikan bahwa kemajuan teknologi dan informasi mendorong mudahnya penyebaran pengetahuan tentang persampahan. Hal tersebut mendukung terciptanya gerakan-gerakan serupa. Gerakan ini juga membuat sampah yang tadinya dianggap tidak bernilai, dapat dibuat menjadi sesuatu yang berharga dengan cara didaur ulang.<sup>6</sup>

Persamaan studi terdahulu yang ditulis oleh Pikner, T dan Jauhiaiinen, J. S. dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah melihat aktivitas gerakan sosial kolektif, yaitu *Let's Do It!*. Sementara yang membedakannya adalah alat analisa dan tujuan dari penelitian. Penulis bertujuan untuk melihat bagaimana gerakan *Let's Do It!*

---

<sup>4</sup> *Ibid*

<sup>5</sup> *Ibid*

<sup>6</sup> *Ibid*

berkembang hingga kini terdapat di berbagai negara, sementara studi terdahulu tersebut melihat bagaimana *Let's Do It!* mengelola sampah yang telah diidentifikasi.<sup>7</sup>

Studi terdahulu selanjutnya yang akan penulis gunakan adalah dari M. Patrick Cotrell dan Tavis Nelson yang berjudul, “*Not Just the Games? Power, Protest and Politics at the Olympics*” yang diterbitkan pada tahun 2010. Tulisan ini penulis jadikan studi terdahulu karena menggunakan konsep yang sama yaitu *transnational contentions* dari Sidney Tarrow. Tulisan ini membahas tentang bagaimana protes politik yang terjadi di modern Olympic Games.<sup>8</sup>

Olympic Games menjadi acara olahraga terbesar di dunia dengan peserta terbanyak pada olimpiade musim dingin dan musim panasnya. Sekitar 90% televisi di dunia menayangkan kegiatan olahraga terbesar ini, setidaknya menayangkan sebagian dari olahraga yang dilombakan di sana. Karena besarnya respon masyarakat terhadap acara olah raga ini, Olympic pun menjadi sarana untuk melakukan protes politik. Sejak terjadi “Nazi Olympic” pada tahun 1936, penyelenggaraan Olympic Games menjadi sarat akan kepentingan politik. Contoh baru-baru ini adalah seperti tahun 2008 pada Beijing Olympic. Acara tersebut berlangsung dibawah bayang-bayang perlawanan politik terkait hak asasi manusia, hak otonomi Tibet, *product safety*, sampai kegagalan Beijing dalam menekan pemerintah Sudan di Darfur.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> *Ibid*

<sup>8</sup> Cotrell, M. Patrick, dan Nelson, Travis. 2010. *Not Just the Games? Power, Protest and Politics at the Olympic*. European Journal of International Relations. 17:729. doi: 10.1177/1354066110380965

<sup>9</sup> *Ibid*

Olympic Games menuai perlawanan politik yang telah berevolusi seiring berjalannya waktu. Mulai dari negara yang memboikot kegiatan tersebut, lalu demonstrasi yang terjadi di level domestik. Karena isu tersebut semakin meluas, maka jangkauan partisipan perlawanan politiknya pun juga semakin luas sampai menyentuh tahapan transnasional lewat jaringan transnasional dan juga berbagai gerakan sosial. Banyak aktor yang mencoba mencari kesempatan untuk melakukan perlawanan politik di Olympic Games karena besarnya interaksi yang dapat dilakukan oleh berbagai macam manusia dari berbagai level/kelas.<sup>10</sup>

Namun Olympic Games sendiri masih dipandang sebelah mata oleh para penstudi politik internasional. Padahal pada kenyataannya Olympic Games merupakan salah satu forum global tertua mengikuti berkembangnya lingkungan politik internasional. Padahal terdapat banyak hal yang bisa dialami oleh para cendekiawan, seperti bagaimana relasi antara olahraga dan politik. Olympic Games sendiri dinilai sangat politis ketika memilih siapa yang akan menjadi tuan rumah selanjutnya, bahkan ada tuduhan penerapan tindakan ilegal dan kapitalisme.<sup>11</sup>

Olympic Games terus berjuang agar sifatnya menjadi apolitik, namun selalu saja dipolitisasi tiap tahunnya. Olympic Games juga sebenarnya dirancang dengan berdasarkan sistem internasional yang berfokus pada negara, namun ternyata aktivis dan institusi di luar itu bisa memanfaatkan acara tersebut untuk mendapatkan *political*

---

<sup>10</sup> *Ibid*

<sup>11</sup> *Ibid*

*power*. Karena hal itu lah penelitian mengenai Olympic Games menjadi lebih menarik dan membuat Olympic Games bukan hanya ajang kegiatan olahraga saja, namun juga fenomena politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang penting.<sup>12</sup>

Studi terdahulu tersebut menggunakan alat analisa yang sama, yaitu *transnational contention*, namun memiliki aktor dan isu yang berbeda, yakni Olympic Games. Studi terdahulu ini juga diharapkan dapat membantu penulis untuk mengaplikasikan teori yang akan penulis gunakan sekaligus juga membantu menjadi referensi karena subjek yang diteliti bersifat mirip, yaitu objek yang seharusnya apolitik, tapi bisa menyentuh ranah politik juga.

Studi Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Kontribusi
T. Pikner dan J.S. Jauhiainen “Disappearing waste and afterwards”, tahun 2014	Meneliti gerakan sosial <i>Let's Do It!</i>	Fokus penelitian dan konsep yang digunakan berbeda	Memberikan gambaran bagaimana <i>Let's Do It!</i> berjalan di Estonia
M. Patrick Cortell dan Travis Nelson “Not just the games? Power, protest and politics at	1. Menggunakan konsep <i>transnational contention</i>	Subjek penelitian yang berbeda	Memberikan gambaran bagaimana konsep

---

<sup>12</sup> *Ibid*

the Olympics”, tahun 2010	2. Subjek penelitian pada awalnya bersifat apolitik, namun lalu bersentuhan dengan ranah politik	(Olympic Games)	<i>transnational contention</i> diaplikasikan
---------------------------	--	-----------------	---

Tabel 2.1 studi terdahulu

## 2.2. Kerangka Konseptual

### 2.2.1. Gerakan Sosial dan Aktivisme Transnasional Saat Ini

Gerakan sosial seringkali dilihat sebagai sebuah bentuk aksi yang bersifat ekstrim dan penuh kekerasan akibat dari *framing* yang dilakukan atas aksi-aksi gerakan sosial yang telah terjadi, seperti saat revolusi industri atau gerakan islam Al Qaeda.<sup>13</sup> Namun menurut Tarrow definisi yang lebih tepat dari gerakan sosial adalah sebuah aksi perlawanan secara kolektif yang didasarkan oleh tujuan bersama dan solidaritas sosial dalam membentuk interaksi terus-menerus kepada elit, lawan, dan otoritas/pemerintah tertentu.<sup>14</sup> Selanjutnya definisi tersebut juga mengandung empat bagian, yaitu perlawanan kolektif, tujuan bersama, solidaritas sosial, dan interaksi yang terus-menerus.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Tarrow, Sidney. 2011. *Power in Movement*. New York: Cambridge University Press

<sup>14</sup> *Ibid*, hal. 9

<sup>15</sup> *Ibid*



Pertama adalah perlawanan kolektif yang memiliki banyak bentuk, tapi dalam konteks gerakan sosial bentuk perlawanan kolektif cenderung memiliki karakteristik yang lebih kontroversial lewat protes terhadap elit, otoritas/pemerintah, kelompok lain, atau tradisi tertentu. Perlawanan kolektif biasanya melakukan perlawanan dengan mengganggu atau menghambat aktivitas pihak tertentu, namun biasanya adalah pihak otoritas tertentu di mana tindakan tersebut akan mendapat tekanan dari otoritas tersebut. Namun bentuk perlawanan kolektif juga bisa sebatas slogan, *graffiti*, musik, dan lain sebagainya yang dapat mengidentifikasi tujuan mereka.<sup>16</sup>

Terdapat banyak alasan mengapa seseorang terlibat dalam gerakan sosial, mulai dari gairah pemuda untuk menunjukkan kekuatan mereka sampai massa yang memang sekedar ingin melakukan kekerasan. Beberapa gerakan ada yang bersifat santai dan ada juga yang bersifat melakukan kekerasan dalam tindakannya. Namun, hal yang menyatukan mereka dalam suatu gerakan sosial lebih kepada *tujuan bersama* yang ingin mereka raih dari otoritas/pemerintah atau elit tertentu.<sup>17</sup>

Para pelaku gerakan sosial yang melawan otoritas tersebut seringkali mengabaikan resiko yang dapat mereka hadapi seperti melawan petugas dengan persenjataan yang lengkap. Tanpa memiliki tujuan bersama yang ingin mereka perjuangkan, mereka tidak akan sampai mengabaikan resiko tersebut untuk terlibat di dalam politik. Contohnya seperti yang terjadi pada perlawanan yang dilakukan oleh budak Kekaisaran Roma di

---

<sup>16</sup> *Ibid*

<sup>17</sup> *Ibid*, hal. 10



mana mereka akan dibunuh saat gagal melakukan perlawanannya atau saat reformasi gereja di mana para Protestan melawan Katolik.<sup>18</sup>

Faktor kesamaan kepentingan memang menjadi faktor paling umum dalam suatu gerakan sosial, tapi itu hanya sebatas tujuan yang ingin dicapai oleh gerakan tersebut. Sementara faktor penting lain adalah adanya kesadaran dari para partisipan gerakan tersebut yang akan mewujudkan tindakan nyata gerakan itu. Para pemimim gerakan akan menciptakan suatu gerakan sosial jika telah menyentuh dan mengakar dalam hati partisipan yang membentuk sebuah *solidaritas sosial* di antara partisipannya. Hal inilah yang membuat gerakan sosial dengan dasar nasionalisme, etnis, dan agama jauh lebih mudah untuk dibentuk dibandingkan dengan berdasarkan kelas-kelas sosial.<sup>19</sup>

Jauh sebelum munculnya gerakan yang terorganisir terbentuk, bentuk kontensius secara politik sudah sering terjadi dalam berbagai bentuk, seperti kerusuhan untuk mendapatkan makanan dan memprotes sistem pajak sampai perang agama dan revolusi. Dengan melakukan *kontensius kolektif secara terus menerus*, barulah sebuah aksi dapat disebut sebagai gerakan sosial. Tanpa hal itu, sebuah aksi hanya akan disebut sebagai pemberontakan.<sup>20</sup>

Secara umum Tarrow tidak mengklaim kesempatan meraih tujuan tersebut secara otomatis membuat para partisipan melakukan gerakan kontensius, terlebih lagi jika

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hal. 11

<sup>19</sup> *Ibid*

<sup>20</sup> *Ibid*

gerakan tersebut memiliki resiko yang cukup besar. Mereka membutuhkan perasaan bahwa mereka merupakan bagian dari gerakan politik tersebut dan ikatan secara emosional.<sup>21</sup>

Sebuah gerakan sosial membutuhkan koordinasi yang berkelanjutan mengenai aksi yang mereka lakukan, meskipun massa yang dikerahkan cukup besar, jika gerakan tersebut tidak berkelanjutan, maka aksi tersebut tidak dapat disebut sebagai gerakan sosial. Justru, kekuatan dari gerakan sosial adalah bagaimana mereka dapat mempertahankan solidaritas dan sumber daya mereka untuk melakukan aksi-aksi berikutnya lewat jaringan yang diciptakan dan berdasarkan nilai dasar yang mereka miliki.<sup>22</sup>

Selanjutnya dahulu yang saat itu umum dilihat bahwa hubungan lintas batas negara dilakukan oleh pemerintah, para penstudi gerakan sosial memiliki banyak bukti bahwa sebuah gerakan sosial merupakan aktivisme transnasional. Gerakan sosial tersebut bekerja lewat dua mekanisme utama, yaitu dengan cara *diffusion of movements across border* dan *international mobilization*.<sup>23</sup>

Gerakan sosial transnasional yang dilakukan dengan aktivitas kolektif dengan mekanisme *diffusion of movements across border* sangat familiar karena banyak peristiwa yang dapat dikaitkan dengan hal itu. Contohnya adalah seperti revolusi gereja

---

<sup>21</sup> *Ibid*

<sup>22</sup> *Ibid.* hal. 118

<sup>23</sup> Tarrow, Sydney. 2005. *The New Transnational Activism*. New York: Cambridge University Press. Hal. 3

di Eropa yang dilakukan oleh Protestan terhadap Katolik sampai pada gerakan protes anti perbudakan.<sup>24</sup>

Lalu *international mobilization* juga menjadi familiar karena beberapa peristiwa seperti gerakan para buruh di Amerika dan Eropa yang menuntut pada tanggal 1 May (*May Day*) sebagai hari buruh Internasional lewat Socialist International, atau gerakan Esperanto yang menginginkan adanya bahasa international yang dimulai oleh International Esperanto Society. Bahkan gerakan dengan mekanisme mobilisasi internasional ini masih bisa kita lihat lewat penyebaran Islam ke Eropa dan Asia dari Timur Tengah.<sup>25</sup>

Kemudian jika dilihat pada perubahan yang terjadi dalam aktivisme transnasional saat ini yaitu mereka menggunakan gambaran yang lebih luas dari aktor baik itu orang biasa atau elit yang membuat perluasan pandangan dalam melihat isu pada level domestik dan international. Selanjutnya aktifisme transnasional saat ini juga memiliki hubungan atau dampak terhadap proses globalisasi dan politik internasional dengan mempengaruhi struktur politiknya. Jika aktivisme transnasional dahulu menawarkan dorongan dan alasan mengapa harus melakukan perlawanan, jenis aktivisme transnasional saat ini lebih menawarkan para aktivis yang berfokus pada aksi gerakan

---

<sup>24</sup> *Ibid*

<sup>25</sup> *Ibid*, hal. 4

kolektif dengan memberikan sumber daya dan kesempatan yang lebih luas dan mengajak mereka untuk bekerjasama dalam melakukan kampanyenya.<sup>26</sup>

Aktivisme transnasional yang saat ini sedang terjadi didukung oleh proses globalisasi di mana arus komunikasi menjadi lebih cepat lewat media elektronik, biaya perjalanan internasional yang lebih murah serta komunikasi yang lebih mudah karena bahasa inggris mulai dikenal dan dikuasai oleh banyak aktor. Sementara definisi globaliasi sendiri menurut Tarrow adalah pertumbuhan volume dan kecepatan arus kapital, barang, informasi, ide, orang, dan sumber daya yang dibutuhkan dalam menghubungkan aktor-aktor lintas batas negara.<sup>27</sup>

Walaupun globalisasi dikatakan sebagai faktor yang mendukung terbentuknya gerakan sosial transnasional, namun Tarrow beranggapan bahwa globalisasi bukan sesuatu yang tepat untuk menjelaskan bagaimana suatu gerakan sosial dapat memiliki banyak pengikut atau tidak. Lalu membentuk suatu gerakan sosial transnasional yang konsisten dalam melakukannya juga tergolong sulit. Hal ini disebabkan karena para partisipan gerakan yang menjadi sulit bertemu karena perbedaan negara tempat tinggal dan tidak adanya ikatan di antara mereka. Terlebih lagi yang menjadi lebih sulit adalah tentang bagaimana sebuah gerakan sosial membentuk identitas bersama dengan latar belakang partisipan yang berbeda-beda. Karenanya, Tarrow melihat bahwa

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hal. 5

<sup>27</sup> *Ibid*

aktivisme transnasional dapat dijelaskan lewat konsep Internasionalisme yang ditawatkannya.<sup>28</sup>

Globalisasi diklaim sebagai sumber dan *frame* untuk mobilisasi internasional, namun menurut Tarrow internasionalisme lah yang memberikan jalan gerakan sosial kepada globalisasi itu sendiri dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk membentuk sebuah koalisi dan gerakan transnasional. Perbedaannya adalah jika globalisasi memberikan arus barang, jasa, dan orang, maka internasionalisme memberikan sebuah struktur yang menjadi sumber munculnya aktivisme transnasional. Internasionalisme saat ini juga menjadi kompleks karena dapat bersifat horizontal dan vertikal yang memberikan ruang lebih terhadap para aktivis untuk melakukan suatu gerakan tanpa bergantung pada negara.<sup>29</sup>

Namun secara umum menurut Tarrow tidak ada sebuah faktor utama (*core*) dalam proses terbentuknya *global civil society*, tapi lebih kepada suatu kumpulan proses dan mekanisme yang saling berhubungan dan juga bersinggungan terhadap politik domestik untuk membentuk suatu perubahan politik.<sup>30</sup>

#### 2.2.2. Proses Perlawanan Transnasional Gerakan Sosial

Dalam *the New Transnational Activism* dan *Power in Movements*, Tarrow mencoba menggunakan pendekatan dengan melihat mekanisme dan proses sehingga

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hal. 7-8

<sup>29</sup> *Ibid*, hal. 9

<sup>30</sup> *Ibid*

dapat melihat hubungan yang ditimbulkan dari sebuah gerakan dengan aktor-aktor yang terlibat di dalamnya.<sup>31</sup> Mekanisme sendiri adalah perubahan kelas terbatas yang mengubah hubungan elemen spesifik dalam situasi yang hampir sama. Sedangkan proses adalah sebuah kombinasi dari mekanisme yang berurutan yang menghasilkan transformasi dari elemen tersebut.<sup>32</sup>

Dalam menggunakan pendekatan mekanisme ini seperti logika dalam biologi di mana tujuannya adalah untuk melihat kombinasi dari mekanisme dalam menghasilkan suatu proses yang berskala kecil – melahirkan, atau suatu proses yang skalanya besar – evolusi. Dalam konteks politik kontensius, skala kecilnya adalah difusi dan *scale shift*, sementara skala besarnya adalah revolusi, demokratisasi, dan nasionalisme.<sup>33</sup>

Pada bukunya tahun 2005 dan 2006 Tarrow mulai menganalisis proses yang menghubungkan aktor domestik ke dalam sistem internasional karena menurutnya lebih cocok digunakan karena mengikuti perkembangan aktivisme transnasional saat ini. Karena itu Tarrow memulai analisisnya dengan konsep internasionalisme dalam menghubungkan level domestik dan internasional untuk menjelaskan aktivisme gerakan sosial transnasional.<sup>34</sup>

Selanjutnya Tarrow juga menjelaskan bahwa perubahan level gerakan sosial diakibatkan oleh *scale shift*. *Scale shift* adalah perubahan titik fokus pada jumlah dan

---

<sup>31</sup> Tarrow, Sidney, *op. cit.* 2011. Hal. 184

<sup>32</sup> *Ibid*, hal 185

<sup>33</sup> *Ibid*, hal 186

<sup>34</sup> *Ibid*

skala gerakan kontensius, termasuk di dalamnya adalah perubahan aktor, objek yang berbeda, dan klaim yang lebih luas.<sup>35</sup> Kemudian Tarrow menggunakan *scale shift* ini untuk menganalisa proses gerakan lokal hingga menjadi gerakan transnasional.

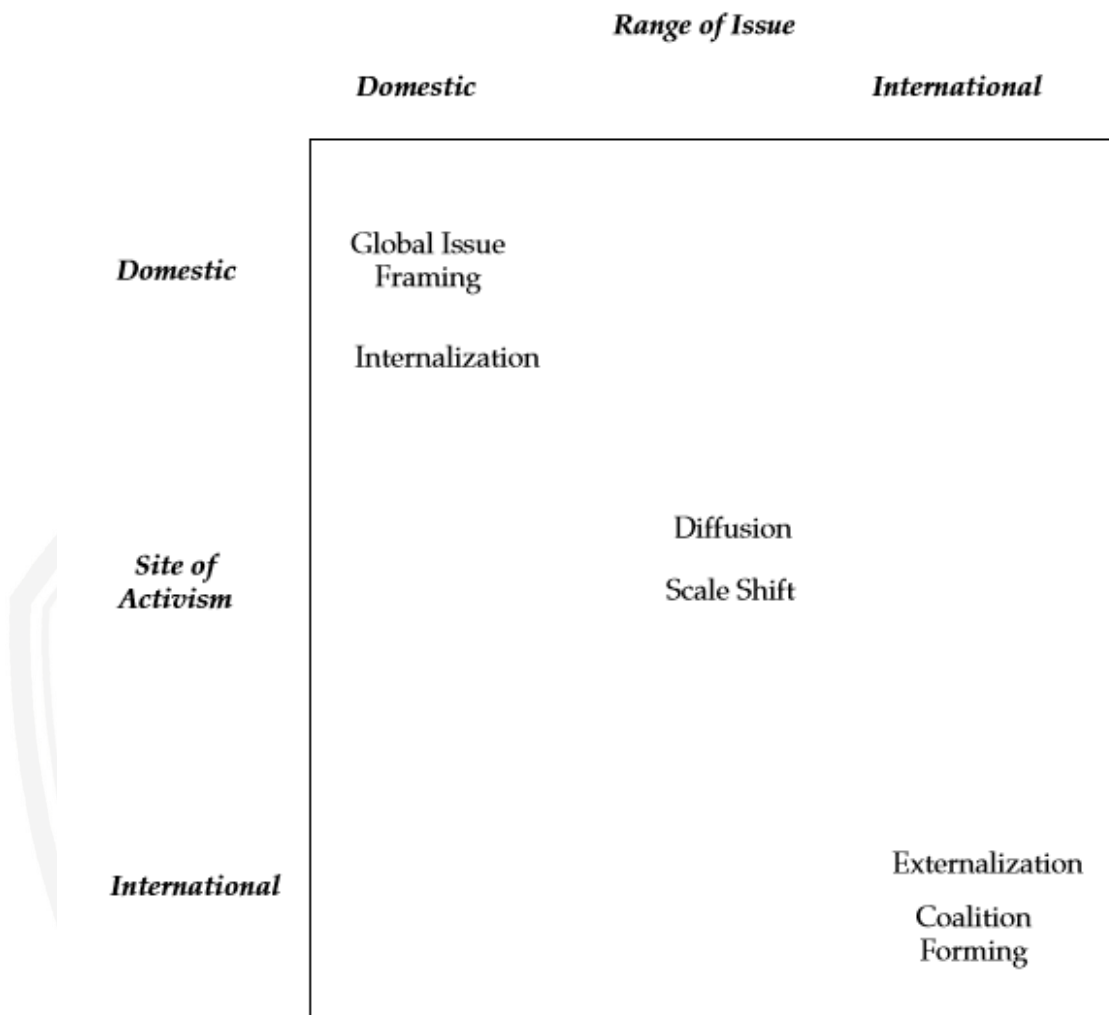
Perlu dipahami bahwa Tarrow menggunakan dua level analisis yakni domestik dan internasional di mana di antara level tersebut terjadi proses difusi dan *scale shift*, seperti dilihat dalam pada gambar 2.1. Namun, Tarrow sendiri tidak membatasi apakah ketiga proses tersebut digunakan secara bersamaan atau secara terpisah. Dalam gambar tersebut juga ditunjukkan di mana lokasi gerakan tersebut berjalan dan level konteks isu yang dibawa.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Tarrow, Sidney, *op. cit.* 2005. Hal. 121

<sup>36</sup> *Ibid*, hal. 33





Gambar 2.1 bagan proses *transnational contention*<sup>37</sup>

Walaupun Tarrow dalam *the New Transnational Activism* menjelaskan terdapat lima proses *transnational contention*, tapi pada *Power in Movement* Tarrow lebih menyederhanakan prosesnya sehingga hanya terdapat lima tahapan. Proses yang hilang adalah *scale shift*. Tarrow beranggapan bahwa proses *shifting* dalam *transnational*

<sup>37</sup> *Ibid*

*contention* sudah termasuk di dalam proses difusi, di mana ketika proses difusi tentu melibatkan aktor internasional dan secara otomatis proses *shifting* bekerja.<sup>38</sup>

Kemudian berdasarkan buku *Power in Movement*, untuk mengetahui bagaimana proses *transnationalization* gerakan sosial dijelaskan lewat lima proses yang disebut sebagai “*Transnational Contention*”, yaitu: *domestication*, *global framing*, *transnational diffusion*, *externalization*, dan *transnational coalition*.<sup>39</sup>

## 2.3. Operasionalisasi Konsep

### 2.3.1. Definisi Konseptual: Proses *Transnational Contention*

Penulis merujuk konsep yang dikemukakan oleh Tarrow pada bukunya yang berjudul *Power in Movement* yang menjelaskan tentang proses *transnationalization* dari suatu gerakan sosial transnasional. Proses tersebut terdiri dari lima tahapan yang terbagi dalam tiga level. Pertama pada level domestik terdiri dari *domestication* dan *global framing*. Kedua saat proses *transnational diffusion*, dan ketiga pada level internasional yaitu *externalization* dan *transnational coalition*.<sup>40</sup>

#### 1. *Domestication*

Proses domestikasi penulis gunakan untuk menggambarkan bagaimana awal suatu gerakan dimulai dan bagaimana perkembangan gerakan sosial pada

---

<sup>38</sup> Tarrow, Sidnet, *op. cit.* 2011, hal. 205

<sup>39</sup> *Ibid*, hal. 135

<sup>40</sup> *Ibid*.

level domestik berkembang sebelum pada akhirnya berkembang menjadi gerakan sosial transnasional. Domestikasi sendiri menurut Tarrow adalah penggunaan upaya pada level domestik untuk mewujudkan kepentingan gerakan sosial tersebut. Bentuk dari upayanya adalah melakukan protes terhadap pemerintah agar dapat melindungi masyarakatnya dari ancaman eksternal.

Sebagian gerakan sosial di Eropa berada pada level domestik di mana mereka melakukan aksi protes kepada pemerintahnya sendiri. Selanjutnya termin domestikasi juga digunakan untuk menunjukkan penyerapan dari norma internasional menjadi norma lokal. Contohnya adalah domestikasi norma HAM. Perjanjian serta institusi HAM telah membantu norma internasional tersebut untuk menjadi norma yang bersifat universal.

Menurut Tarrow terdapat tiga jenis aksi kolektif dalam melakukan protes terhadap pemerintah, pertama adalah *violent ones* yang cenderung melakukan tindakan kekerasan. Lalu kedua adalah *contained ones* di mana aksi protes lebih kepada melakukan kebiasaan yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat dan seringkali justru didukung oleh elit. Terakhir adalah *disruptive ones* yang berpotensi menjadi *violent ones* atau bahkan *contained ones*, tergantung bagaimana situasi di lapangan.

## 2. *Global Framing*

Selanjutnya proses *global framing* penulis gunakan untuk melihat bagaimana suatu gerakan sosial melakukan pembingkai nilai yang mereka bawa agar dapat diterima di level global atau transnasional. Menurut Tarrow, *global framing* merupakan sebagai *framing* isu atau simbol domestik atau lokal ke dalam level yang lebih luas atau lebih mengglobal. *Global framing* dilakukan di level domestik, namun dampak yang diberikan oleh proses ini dapat terjadi pada level transnasional. Dari tulisan Tarrow tersebut, penulis mengolahnya dan memutuskan terdapat dua indikator dalam proses ini, yaitu *media framing* dan *transnational impact*.

*Media framing* sendiri adalah pemanfaatan media sebagai cara untuk menyebarluaskan isu yang dibawa oleh gerakan sosial tersebut. Dari *framing* yang dilakukan oleh media tersebut, lalu akan memberikan dampak transnasional, seperti menyebarnya pemahaman terkait isu tersebut dan munculnya perhatian dari masyarakat transnasional.

### 3. *Transnational Diffusion*

Proses ketiga adalah *Transnational Diffusion*, proses ini digunakan oleh penulis untuk melihat gerakan sosial dalam melakukan penyebaran gerakannya pada level yang lebih luas, yaitu level transnasional. Karena pada proses ini gerakan sosial mulai menyebar ke negara lain dan mulai muncul gerakan-

gerakan serupa dengan membawa nilai yang sama juga dari gerakan di negara asalnya. Proses *transnational diffusion* memiliki tiga cara yang bisa dilakukan, yaitu *direct diffusion*, *indirect diffusion*, dan *mediated diffusion*.

*Direct diffusion* dilakukan lewat pertemuan dua aktor yang saling mengenal dan memiliki kepentingan atau identitas yang sama sehingga kepercayaan antar aktor telah ada dan mempermudah proses penyebaran gerakan. Sidney Tarrow juga menyebut cara ini dengan *relational diffusion* atau penyebaran yang dilakukan lewat hubungan yang telah lebih dulu dibentuk demi kepentingan bersama.

Cara kedua adalah *Indirect diffusion* atau Tarrow menyebutnya sebagai *nonrelational diffusion*. Berbeda dengan cara sebelumnya, cara penyebaran ini dilakukan tanpa adanya hubungan terlebih dahulu antar aktor. Walaupun tidak ada hubungan atau aktor tidak saling mengenal, penyebaran tetap bisa dilakukan lewat pembicaraan dari mulut ke mulut oleh orang asing, atau lewat media massa seperti televisi, koran, dan internet.

Terakhir atau cara ketiga adalah *mediated diffusion*, yaitu penyebaran lewat perantara atau pihak ketiga. Cara ini dilakukan dengan meminta suatu pihak untuk menjadi “jembatan” penyebaran nilai dan gerakan sosial, seperti menyelenggarakan seminar atau cara lain untuk membantu proses penyebaran.

#### 4. *Externalization*

Tahapan selanjutnya adalah *Externalization*, tahapan ini digunakan oleh penulis untuk melihat suatu gerakan sosial yang telah meluas ke level transnasional sehingga hubungan yang terjalin pun merupakan antar aktor internasional. Pada proses eksternalisasi, suatu gerakan sosial tidak lagi mengharapkan pemerintah untuk mengabulkan tuntutan mereka, namun langsung beralih ke lembaga internasional atau aktor luar lain untuk membantu mereka menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. Aktor domestik ini mencoba membuat kerjasama dengan aktor internasional lain.

Institusi internasional memiliki tiga kerangka kerja (*framework*) untuk proses eksternalisasi. Pertama adalah dengan memantau negara tersebut dan mempublikasikannya lewat media. Kedua adalah dengan mengkritisi perilaku negara tersebut dan ketiga adalah dengan memberikan sanksi. Namun karena pada sistem internasional negara diakui memiliki kedaulatan tertinggi, maka cara pertama lebih sering dilakukan, lalu cara ketiga, dan cara ketiga merupakan cara yang paling jarang digunakan.

##### 5. *Transnational Coalition*

Pada proses terakhir, penulis menggunakannya untuk mendeskripsikan jaringan yang terbentuk dari hasil penyebaran gerakan sosial di level transnasional. *Transnational Coalition* berarti membentuk sebuah jaringan kerjasama transnasional agar memudahkan kegiatan gerakan tersebut. Koalisi

transnasional lebih sulit dibentuk dibandingkan tahapan eksternalisasi, namun ini adalah cara paling penting untuk membentuk sebuah gerakan sosial transnasional.

Kerjasama tersebut dibentuk oleh dua komposisi, pertama adalah *insider/outsider coalition between domestic actors* dan *coalition among domestic actors across borders*. Maksud dari *insider/outsider* adalah aktor yang mendukung untuk mengawali gerakan tersebut di level domestik baik aktor domestik maupun internasional. Kerjasama yang dijalin antara aktor domestik dan aktor internasional lebih mudah dijalankan dibandingkan dengan kerjasama antara aktor domestik dengan aktor domestik lain. Hal tersebut terjadi karena sangat sulit untuk menyeimbangkan antara tujuan internal gerakan, kepentingan lembaga eksternal, dan tekanan dari pemerintah.

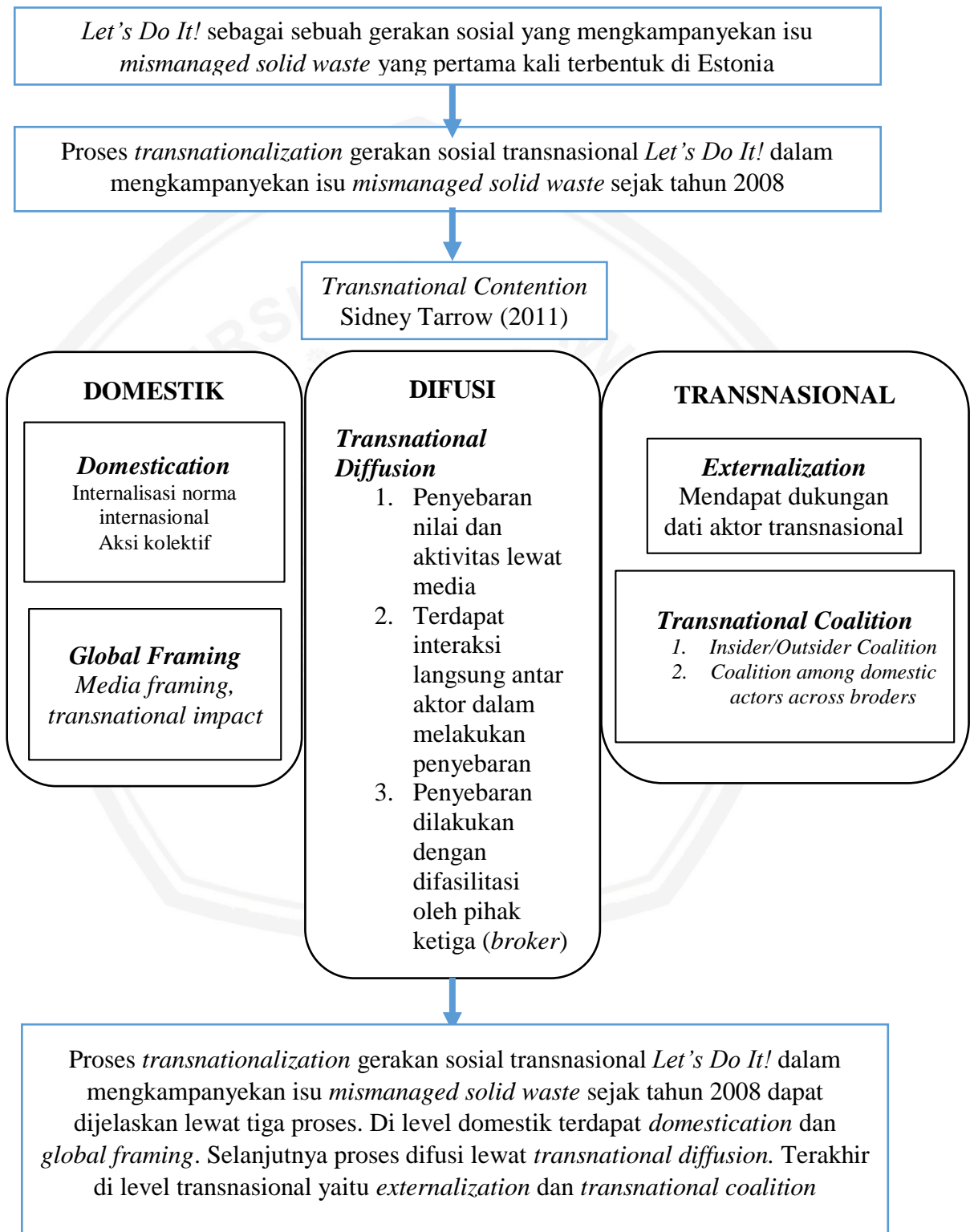


### 2.3.2. Definisi Operasional

Level	Proses	Indikator	Operasionalisasi
Domestik	<i>Domestication</i>	Aksi kolektif	<i>Let's Do It!</i> melakukan aksi kolektif yang berupa <i>contained ones</i> agar lebih menarik bagi masyarakat dan mendapatkan dukungan dari pemerintah
		Internalisasi norma internasional	Adanya internalisasi norma internasional pada level domestik
	<i>Global Framing</i>	<i>Media framing</i>	Penggunaan media oleh <i>Let's Do It!</i> sebagai alat untuk menyebarkan isu
		<i>Transnational impact</i>	Isu <i>mismanaged solid waste</i> yang dibawa memberikan dampak di level transnasional sehingga mempermudah proses difusi
Difusi	<i>Transnational Diffusion</i>	Terdapat interaksi langsung antar aktor dalam melakukan penyebaran	<i>Let's Do It!</i> secara langsung berinteraksi dengan berbagai aktor dalam mengkampanyekan nilai mereka
		Penggunaan media sebagai alat difusi gerakan sosial	Proses difusi dilakukan gerakan <i>Let's Do It!</i> lewat berbagai media
		Terdapat pihak ketiga ( <i>broker</i> ) sebagai fasilitator difusi gerakan sosial	<i>Let's Do It!</i> melakukan kampanye dengan memanfaatkan pihak ketiga sebagai fasilitator
Transnasional	<i>Externalization</i>	Terdapat klaim dukungan kepada gerakan sosial dari aktor transnasional	Pemberian dukungan dari aktor transnasional terhadap gerakan <i>Let's Do It!</i> .
	<i>Transnational Coalition</i>	1. <i>Insider/outsider coalition</i> 2. <i>Coalition among domestic actors across borders</i>	Terdapat jaringan koalisi <i>Let's Do It!</i> dengan aktor domestik dan internasional atau antar aktor domestik yang melewati batas negara

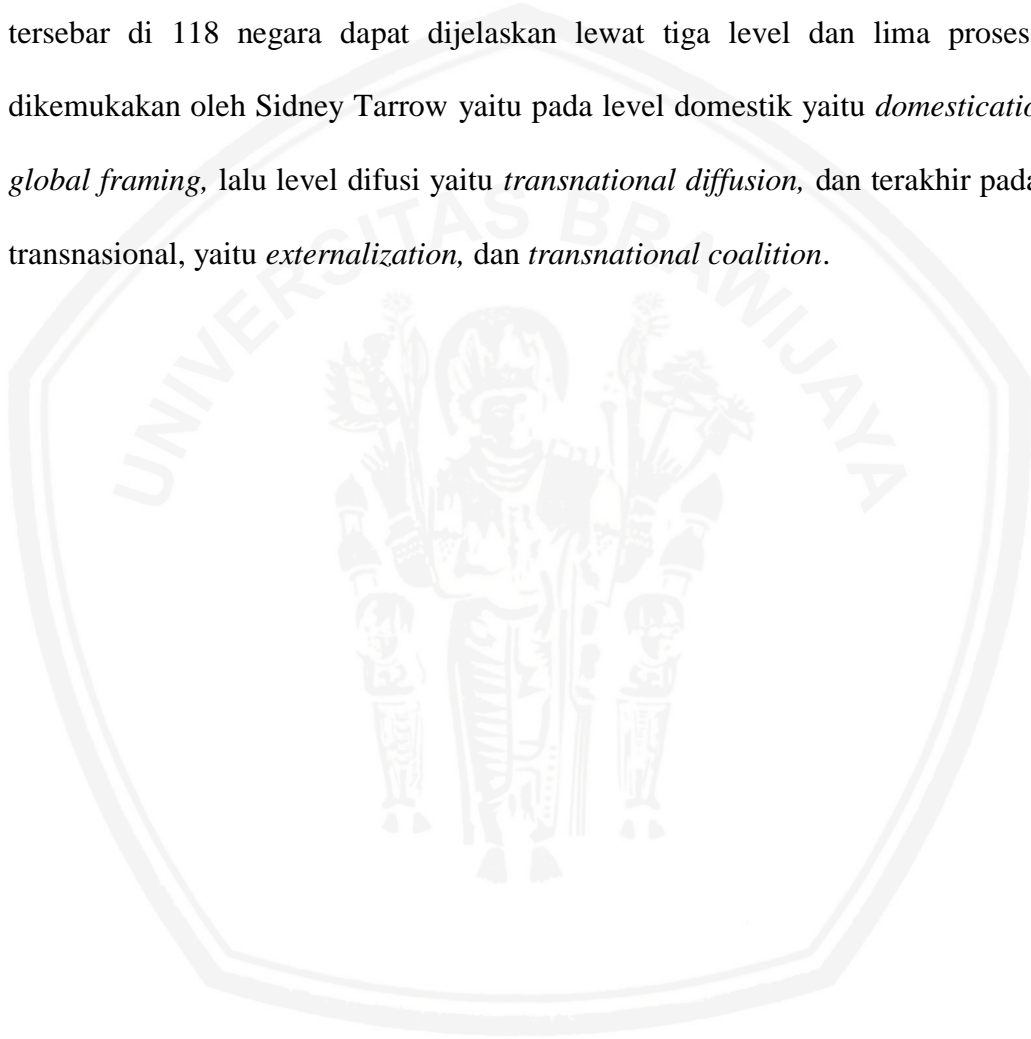
Tabel 2.2 Tabel Operasionalisasi

### 2.3. Alur Pemikiran



## 2.4. Argumen Utama

Proses *transnationalization* gerakan sosial transnasional *Let's Do It!* dalam mengkampanyekan isu *mismanaged solid waste* sejak tahun 2008 yang saat ini telah tersebar di 118 negara dapat dijelaskan lewat tiga level dan lima proses yang dikemukakan oleh Sidney Tarrow yaitu pada level domestik yaitu *domestication* dan *global framing*, lalu level difusi yaitu *transnational diffusion*, dan terakhir pada level transnasional, yaitu *externalization*, dan *transnational coalition*.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ini penulis gunakan karena pada penelitian ini penulis akan menggambarkan bagaimana proses gerakan sosial *Let's Do It!* dapat menjadi gerakan sosial transnasional.

#### 3.2. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian yang dilakukan penulis adalah pada proses *transnationalization* dari gerakan sosial *Let's Do It!* yang bermula pada tahun 2008 di Estonia, lalu menyebar ke berbagai negara di sekitarnya seperti Lithuania, Latvia, Slovenia, Portugal, dan Serbia. Hingga saat ini *Let's Do It!* terus berkembang dan terlaksana di berbagai negara di dunia.

#### 3.3. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang menunjukkan kualitas dari suatu fenomena, yang mencakup keadaan, proses, kejadian dan dinyatakan dalam bentuk kalimat.<sup>1</sup> Teknik pengumpulan

---

<sup>1</sup> Haryono, E. dan Ilkodar, S.B. 2005. Menulis Skripsi: Panduan untuk Mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

data yang akan penulis lakukan adalah dengan studi kepustakaan. Studi pustaka sendiri adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dengan mengambil data yang diperoleh dari buku, jurnal, karya ilmiah, koran, dan sumber-sumber literatur lain yang tertulis dan dapat dipertanggungjawabkan. Data-data yang penulis tersebut dapat berupa data primer dan sekunder. Data primer sendiri adalah data yang penulis dapat secara langsung, tanpa interpretasi dari orang lain. Sementara data sekunder adalah data yang diterima oleh penulis dengan melewati interpretasi dari orang lain.<sup>2</sup>

### 3.4. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dalam enam bab, sebagai berikut:

1. BAB I: Pendahuluan

Pada bab ini, penulis mulai dengan menjabarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

2. BAB II: Kerangka Pemikiran

Pada bab ini, penulis memberikan gambaran tentang studi terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, menjelaskan tentang teori dan konsep yang akan digunakan serta bagaimana teori tersebut akan dioperasionisasikan dan diakhiri dengan alur atau kerangka pemikiran

---

<sup>2</sup> Yin, Robert. K. 2016. *Qualitative Research from Start to Finish*. New York: The Guilford Press. Hal. 160.

### 3. BAB III: Metode Penelitian

Bab ini berisikan tentang jenis penelitian, batasan atau ruang lingkup penelitian, teknik peneliatn, dan sistematika penulisan yang akan penulis gunakan.

### 4. BAB IV: Gambaran Umum tentang isu *mismanaged solid waste* dan gerakan sosial transnasional *Let's Do It!*

Pada bab ini penulis akan menjelaskan secara umum tentang bagaimana dinamika isu *mismanaged solid waste* dan gerakan sosial transnasional *Let's Do It!*

### 5. BAB V: Pembahasan

Berisikan tentang penggambaran terkait kasus yang penulis angkat, yaitu tentang gerakan *Let's Do It!* dan bagaimana konsep *transnational contention* dapat menjelaskan fenomena tersebut

### 6. BAB VI: Penutup

Ini merupakan bab terakhir, yang mana digunakan oleh penulis untuk menjabarkan hasil penelitian serta kritik dan saran terhadap penelitian agar kedepannya diharapkan menjadikan penelitian menjadi lebih baik.

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM

#### 4.1. Dinamika Isu *Mismanaged Solid Waste*

Sampah padat adalah sampah apapun yang berbentuk padat, seperti ban bekas, bekas makanan, plastik, besi, dan lain sebagainya, serta termasuk juga sampah elektronik yang sebenarnya masih memiliki nilai jual kembali, namun masih memiliki permasalahan dalam proses daur ulang.<sup>1</sup> Sampah-sampah tersebut merupakan sampah padat, baik yang diproduksi oleh rumah tangga, konstruksi, industri, pertanian, dan lain sebagainya.<sup>2</sup>

Isu *mismanaged solid waste* sudah menjadi pembahasan sejak abad 20. Permasalahan sampah tersebut muncul sejak terjadinya revolusi industri. Sejak peristiwa itu, urbanisasi dimulai dan turut pula menciptakan permasalahan sampah di wilayah perkotaan. Masyarakat saat itu telah sadar bahwa sampah tersebut harus dikelola atau wabah penyakit akan menyebar. Namun, pada akhir abad 20 tepatnya sekitar tahun 1960-1980-an, banyak *landfill* yang telah penuh sehingga dibutuhkan sistem pengelolaan yang baru.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Balde, C. P., *et al.* 2017. *The Global E-Waste Monitor 2017*. Bonn/Geneva/Vienna: United Nations University (UNU), International Telecommunication Union (ITU) & International Solid Waste Association (ISWA). Hal. 7

<sup>2</sup> United Nations Economics and Social Commission for Asia and Pacific (ESCAP). *Waste*. Diakses dari <http://www.unescap.org/sites/default/files/CH08.PDF> pada 1 Oktober 2018

<sup>3</sup> Spiegelman, Helen dan Sheehan, Bill. 2005. *Unintended Consequences: Municipal Solid Waste Management and Throw Away Society*. Athens: Product Policy Institute



Kesadaran terhadap bahaya yang dapat diakibatkan dari pencemaran lingkungan muncul selain dari penuhnya tempat pembuangan sampah adalah karena seringnya terjadi tumpahan minyak yang mencemari ekosistem.<sup>4</sup> Selanjutnya demi menciptakan lingkungan yang layak bagi kehidupan manusia, United Nations (UN) terdorong untuk memberikan wadah yang membahas bagaimana menciptakan lingkungan yang baik bagi manusia lewat *Declaration of the United Nations Conference on the Human Environment* di Stockholm pada tahun 1972.<sup>5</sup>

Deklarasi tersebut merupakan awal pergerakan global terkait isu lingkungan hidup serta membuat kesadaran global terkait lingkungan hidup meningkat secara drastis. Selain itu, *Stockholm Declaration* juga mempengaruhi aktivisme lingkungan internasional di mana pembuatan kebijakan terkait lingkungan juga mempengaruhi sektor pembangunan dan ekonomi.<sup>6</sup> Deklarasi tersebut juga berhasil membentuk badan internasional tentang lingkungan, yaitu *United Nations Environment Programme*

---

<sup>4</sup> Shelton, Dinah. 2008. *Stockholm Declaration (1972) and Rio Declaration (1992)*. Max Planck Encyclopedia of Public International Law (MPEPIL). Diakses dari <http://opil.ouplaw.com/view/10.1093/law:epil/9780199231690/law-9780199231690-e1608> pada 20 Agustus 2018

<sup>5</sup> United Nations. 1972. *Report of the United Nations Conference on the Human Environment. Stockholm*. Diakses dari <http://www.un-documents.net/aconf48-14r1.pdf> pada 20 Agustus 2018

<sup>6</sup> Handl, Gunther. *Declaration of the United Nations Conference on the Human Environment (Stockholm Declaration), 1972 and the Rio Declaration on Environment and Development, 1992*. United Nations Audiovisual Library of International Law. Diakses dari <http://legal.un.org/avl/ha/dunche/dunche.html> pada 20 Agustus 2018

(UNEP).<sup>7</sup> Namun *Stockholm Declaration* secara hukum tidak bersifat mengikat karena hanya sebatas deklarasi.<sup>8</sup>

Tepat dua puluh tahun kemudian, diadakan konferensi lanjutan di Rio de Janeiro, Brazil yang disebut *United Nations Conference on Environment and Development (The Rio Declaration* atau *Earth Summit*) pada tahun 1992.<sup>9</sup> Pembahasan utama dalam *Earth Summit* adalah tentang keadaan lingkungan global dan bagaimana lingkungan berhubungan dan mempengaruhi ekonomi dan ilmu pengetahuan dalam konteks politik,<sup>10</sup> yang pada akhirnya menciptakan *working paper* tentang *Solid Waste Management and Sewage Related Issue* pada tahun 1994.<sup>11</sup> Sementara World Bank telah merilis *paper* yang membahas bagaimana cara mengelola sampah padat perkotaan di negara-negara berkembang pada tahun 1982.<sup>12</sup>

Meskipun pembahasan terkait isu *mismanaged solid waste* telah berlangsung sejak lama, namun permasalahan tersebut masih terjadi. Hal ini disebabkan oleh

---

<sup>7</sup> UNEP Finance Initiative. *Background*. Diakses dari <http://www.unepfi.org/about/background/> pada tanggal 20 Agustus 2018

<sup>8</sup> Sustainable Development 2015. *Stockholm Declaration*. Diakses dari <https://www.sustainabledevelopment2015.org/AdvocacyToolkit/index.php/earth-summit-history/historical-documents/91-stockholm-declaration> pada tanggal 20 Agustus 2018

<sup>9</sup> United Nations. 1992. *The Rio Declaration on Environment and Development*. Rio. Diakses dari [http://www.unesco.org/education/pdf/RIO\\_E.PDF](http://www.unesco.org/education/pdf/RIO_E.PDF) pada 20 Agustus 2018

<sup>10</sup> Meakin, Stephanie. 1992. *The Rio Earth Summit: Summary of the United Nations Conference on Environment and Development*. Diakses dari <http://publications.gc.ca/Collection-R/LoPBdP/BP/bp317-e.htm> pada 20 Agustus 2018

<sup>11</sup> United Nations. 1994. *Solid Waste Management and Sewage Related Issue, Chapter 21*. Diakses dari <http://www.un.org/documents/ecosoc/cn17/1994/background/ecn171994-bpch21.htm> pada 20 Agustus 2018

<sup>12</sup> Cointreau, Sandra J. 1982. *Environmental Management of Urban Solid Waste in Developing Countries: A Project Guide*. Washington: The World Bank. Diakses dari <http://siteresources.worldbank.org/INTUSWM/Resources/techpaper5.pdf> pada 20 Agustus 2018

ketidaksanggupan negara-negara di dunia, terutama negara berkembang dalam menciptakan sistem pengelolaan sampah terpadu di negaranya. Sebagai contoh, Filipina dan Indonesia sebagai negara yang menjadi peserta *Stockholm Declaration* mendapatkan peristiwa meledaknya *landfill* yang tidak dikelola dengan baik. Di Filipina, pada tahun 2000, terjadi ledakan gunung sampah yang menewaskan 330 orang<sup>13</sup> dan di Indonesia pada tahun 2005 terjadi kejadian yang hampir sama dan jumlah korban mencapai 143 orang dan mengubur 71 rumah.<sup>14</sup> Di Afrika yang memiliki banyak negara berkembang pun memiliki permasalahan sampah padat, menyebabkan penyebaran penyakit malaria dan penyakit kuning.<sup>15</sup> Selain di negara berkembang, Italia sebagai negara maju juga memiliki permasalahan sampah padat di mana terdapat banyak *illegal dumping site* yang berpotensi tinggi menimbulkan berbagai macam penyakit berbahaya seperti kanker.<sup>16</sup>

Sementara pengelolaan sampah masih belum optimal, menurut World Bank pertumbuhan sampah padat sendiri diprediksi akan meningkat cukup signifikan dari tahun 2010 ke tahun 2025 terutama pada golongan negara dengan *lower income* dan *lower middle income* yang pertumbuhannya sampai 3 kali lipat. Sementara untuk

---

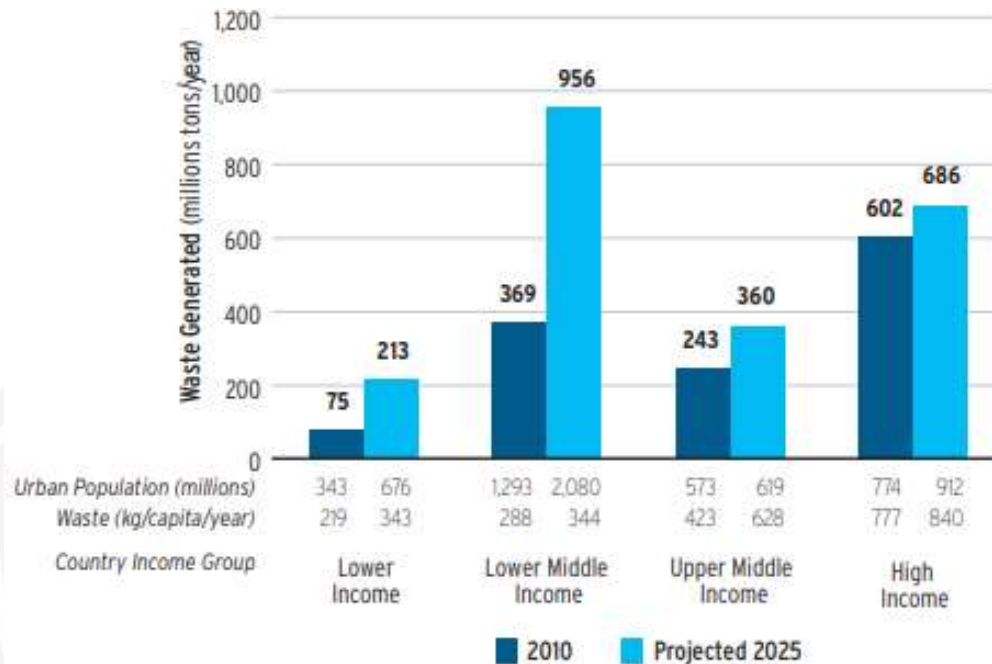
<sup>13</sup> Merry, S.M., et al. 2005. *Reconnaissance of the July 10<sup>th</sup>, 2000, Payatas Landfill Failure*. Journal Perform Constructed Facil

<sup>14</sup> Lavigne, F. et al. 2014. The 21<sup>st</sup> February 2005, *Catastrophic Waste Avalanche at Leuwigajah Dumpsite, Bandung, Indonesia*. Geoenvironmental Disaster.

<sup>15</sup> Sieff, Kevin. 2017. *The World is Drowning in Ever-growing Mounds of Garbage*. The Washington Post. Diakses dari [https://www.washingtonpost.com/world/africa/the-world-is-drowning-in-ever-growing-mounds-of-garbage/2017/11/21/cf22e4bd-17a4-473c-89f8-873d48f968cd\\_story.html?utm\\_term=.6a6d77d56dbb](https://www.washingtonpost.com/world/africa/the-world-is-drowning-in-ever-growing-mounds-of-garbage/2017/11/21/cf22e4bd-17a4-473c-89f8-873d48f968cd_story.html?utm_term=.6a6d77d56dbb) pada tanggal 3 September 2018

<sup>16</sup> Osborne, Louise. 2015. *Garbage Governance: Poor Waste Management Causes Environmental Crises*. Deutsche Welle. Diakses dari <https://www.dw.com/en/garbage-governance-poor-waste-management-causes-environmental-crises/a-18677430> pada tanggal 3 September 2018

golongan *upper middle income* dan *high income* pertumbuhannya tetap ada, walaupun tidak begitu signifikan (Gambar 4.1.).



Gambar 4.1. Statistik perkiraan pertumbuhan sampah di Dunia berdasarkan pendapatan negara<sup>17</sup>

Meskipun negara sulit untuk mengelola sampah padat yang diproduksi karena pertumbuhan dan harga yang cukup mahal,<sup>18</sup> namun sampai saat ini belum ada upaya yang cukup serius dari negara dalam menangani isu *mismanaged solid waste* pada level global. Sementara ini negara baru bergerak di level regional, seperti *Ha Noi 3R Declaration* yang diikuti oleh negara-negara Asia-Pasifik.<sup>19</sup> Pada level global upaya

<sup>17</sup> Hoornweg, Daniel dan Bhada-Tata. 2012. *What A Waste: A Global Review of Solid Waste Management*. Wahington: World Bank's Urban Development & Local Government Unit

<sup>18</sup> *Ibid*

<sup>19</sup> *Ha Noi 3R Declaration – Sustainable 3R Goals for Asia and the Pacific for 2013-2023*

yang dilakukan oleh UN lewat program SDGs poin 17 tentang *Partnership for the Goals*, *Global Partnership on Waste Management* masih belum terdapat perkembangan lebih lanjut sejak awal dicanangkan pada 26 Juni 2016.<sup>20</sup>

#### 4.1.1. Mismanaged Solid Waste di Estonia

Estonia merupakan negara yang merdeka untuk pertama kali pada tahun 1918. Setelah itu pada tahun 1940 Estonia terpaksa bergabung dengan Uni Soviet sampai tahun 1991 mengikuti kejatuhan Uni Soviet. Pada awal kemerdekaannya, kondisi lingkungan Estonia dapat terbilang buruk karena peninggalan dari Uni Soviet dan juga teknologi industri yang tergolong tua. Sejak awal pembentukannya Estonia berhasil mengesahkan peraturan terkait pengelolaan lingkungan pada tahun 1992. Sejak saat itu juga penurunan terkait pencemaran lingkungan turun drastis.<sup>21</sup>

Selanjutnya pada Juni 1995 Estonia resmi bekerjasama dengan Uni Eropa untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan yang dihadapi. Perjanjian tersebut mengatur kerjasama pada bidang pengawasan lingkungan, melawan polusi terhadap air dan udara yang dihasilkan dari dalam atau luar negeri, penggunaan energi yang ramah lingkungan, penggunaan bahan kimia yang aman, pengelolaan sampah, dan pertanian yang ramah lingkungan. Kerjasama pada bidang tersebut dapat dicapai dengan

---

<sup>20</sup> *Sustainable Development Goals: Global Partnership on Waste Management*. diakses dari <https://sustainabledevelopment.un.org/partnership/?p=7462> pada 20 Agustus 2018

<sup>21</sup> Kraus, Hans Herman dan Amtsberg Dirk. 1998. *Environmental Policy in Estonia*. European Parliament: Directorate-General For Research



melakukan berbagi pengetahuan, diadakannya pelatihan, penelitian gabungan, dan penerapan implementasi kebijakan.<sup>22</sup>

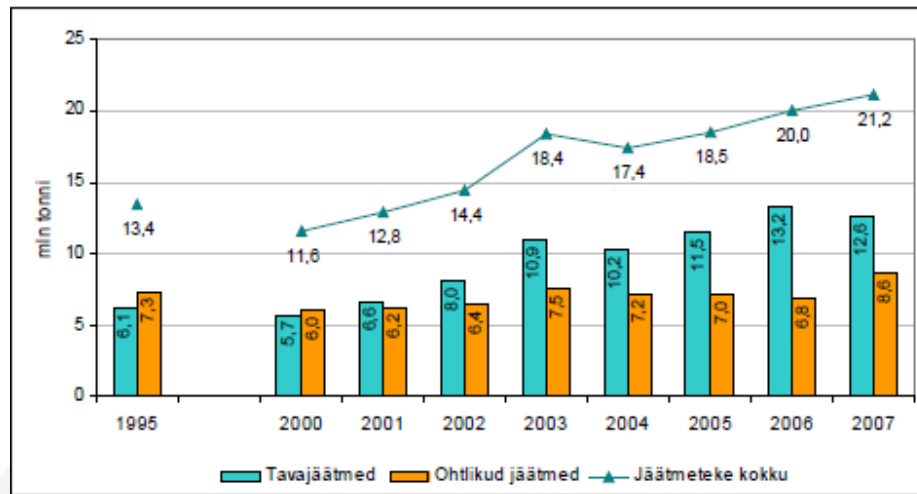
Kemudian pada tahun 2004 Estonia secara resmi bergabung dengan Uni Eropa. Pada tahun yang sama pula Estonia meluncurkan peraturan tentang pengelolaan sampah yang disebut *Waste Act*. Dalam peraturan tersebut diatur bagaimana Estonia harus mengelola sampah mereka baik itu sampah berbahaya dan tidak berbahaya serta bagaimana supaya mencegah pertumbuhan sampah untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan aman bagi manusia.<sup>23</sup>

Namun, jika dilihat dari statistik yang disediakan oleh UN *Commission on Sustainable Development* 18, menunjukkan bahwa sejak tahun 2000, pertumbuhan sampah di Estonia semakin bertambah sampai pada tahun 2007. Hal ini yang menimbulkan diperlukannya peraturan baru yang lebih tegas untuk mengatur pertumbuhan dan pengelolaan sampah di Estonia.

---

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> *Waste Act*. 2004. Diakses dari <https://www.riigiteataja.ee/en/eli/520012015021/consolide#> pada 1 Oktober 2018

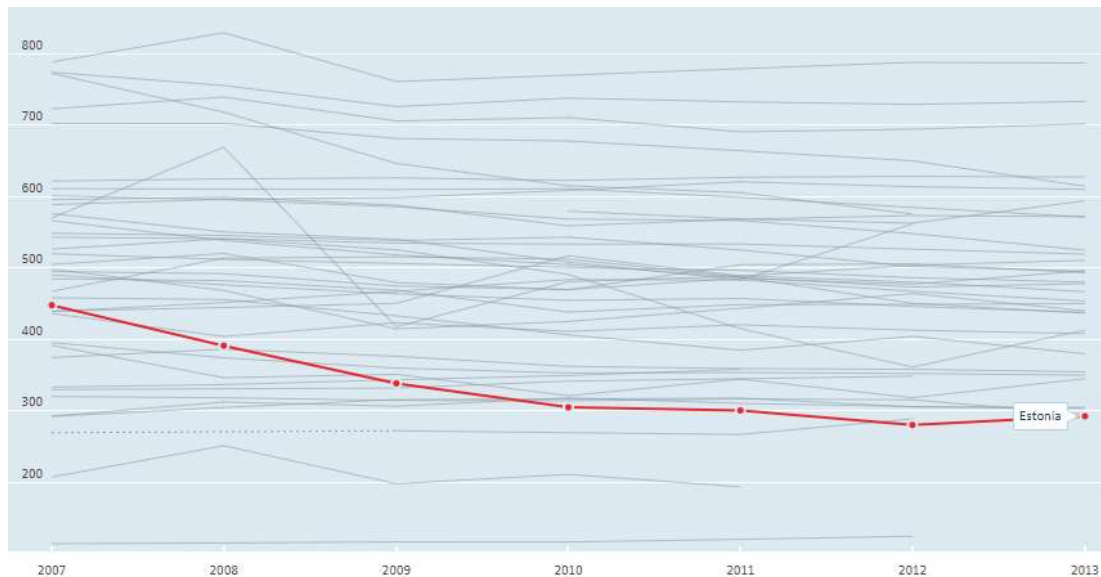


Gambar 4.2. Statistik Pertumbuhan Sampah Berbahaya dan Non-Berbahaya<sup>24</sup>

Selanjutnya pada tahun 2008, dikeluarkan *the Estonian National Waste Management Plan 2008-2013* yang mengatur lebih tegas terkait pengelolaan sampah di Estonia. Hasilnya, menurut data dari *The Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) menunjukkan bahwa terjadi penurunan sejak tahun 2008 sampai dengan tahun 2013.

<sup>24</sup> UN CSD18: National Reporting on Waste Management. Diakses dari [http://www.un.org/esa/dsd/dsd\\_aofw\\_ni/ni\\_pdfs/NationalReports/estonia/CSD18\\_ESTONIA\\_WasteManagement.pdf](http://www.un.org/esa/dsd/dsd_aofw_ni/ni_pdfs/NationalReports/estonia/CSD18_ESTONIA_WasteManagement.pdf) pada tanggal 1 Oktober 2018





Gambar 4.3. Statistik Produksi Sampah di Estonia Tahun 2008-2013<sup>25</sup>

#### 4.2. Gerakan Sosial Let's Do It!

Di tengah permasalahan sampah yang sulit diatasi oleh negara-negara dunia, mulai muncul berbagai gerakan sosial yang bergerak dibidang lingkungan. *Let's Do It!* adalah salah satu gerakan sosial berfokus pada isu *mismanaged solid waste*. Berawal dari Estonia pada tahun 2008, gerakan tersebut saat ini telah tersebar di 118 negara.<sup>26</sup>

*Let's Do It!* diasosiasikan sebagai gerakan yang terinspirasi dari budaya lokal Estonia yang biasa disebut “*bee*” (lebah). Acara *bee* tersebut adalah upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk saling bergotong-royong. Di Estonia, *bee* biasanya dilakukan pada masa panen, atau untuk membantu warga yang sedang sakit atau sedang

<sup>25</sup> OECD. *Municipal Waste*. Diakses dari <https://data.oecd.org/waste/municipal-waste.htm> pada tanggal 17 Oktober 2018

<sup>26</sup> Let's Do It!. *Birth of the Let's Do It! Movement*. Diakses dari <https://www.letsdoitworld.org/about/overview/3384-2/> pada 20 Agustus 2018.

mendapatkan musibah. *Bee* sudah menjadi budaya sejak masa Soviet-Estonia.<sup>27</sup> Pendiri *Let's Do It!* menyebutkan bahwa gerakan tersebut merupakan perpaduan antara budaya dengan solusi baru, pengetahuan, dan teknologi informasi untuk menyelenggarakan dan mengatasi permasalahan sampah pada level lokal.<sup>28</sup>

Dalam melaksanakan kegiatannya, *Let's Do It!* memiliki visi yaitu untuk menciptakan dunia yang bebas dari sampah dan misi yaitu untuk menjadi wadah bagi masyarakat dan organisasi-organisasi dari seluruh dunia untuk bersama-sama mewujudkan dunia yang bebas dari sampah.<sup>29</sup> Untuk mewujudkan visi misi tersebut, *Let's Do It!* mencanangkan beberapa langkah, pertama adalah untuk memberikan edukasi dan menyadarkan masyarakat terkait isu *mismanaged solid waste* dan perubahan gaya hidup menjadi lebih ramah lingkungan. Kedua adalah untuk mengajak masyarakat dunia untuk melawan konsumerisme dengan berhemat dan lebih memilih untuk membeli produk yang ramah lingkungan.<sup>30</sup>

Ketiga dengan mengajak para produsen dan distributor untuk menggunakan sumber daya yang ramah lingkungan dan juga dapat didaur ulang sehingga meminimalisir produksi sampah. Keempat adalah dengan berkomunikasi kepada pemerintah agar memberikan regulasi khusus terkait pajak yang mendukung

---

<sup>27</sup> *Op. Cit.* Pikner., hal. 44.

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> Let's Do It!. *Our Model – one country in one day*. Diakses dari <https://www.letsdoitworld.org/about/overview/our-model/> pada 20 Agustus 2018

<sup>30</sup> Let's Do It. *Clean Planet – How shall we get there?*. Diakses dari <http://test.letsdoitworld.org/cleanplanet> pada 20 Agustus 2018

terciptanya produk-produk ramah lingkungan. Selanjutnya adalah melakukan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Kemudian terakhir adalah dengan membangun sarana bagi setiap orang agar dapat berdiskusi dan memberikan ide-ide yang dimiliki agar dapat dipelajari dan diterapkan oleh orang lain.<sup>31</sup>

*Let's Do It!* juga memiliki nilai yang menjadi acuan sehingga gerakan tersebut bisa seperti saat ini, nilai-nilai tersebut yaitu:

a. *Cooperation*

*Let's Do It!* sangat terbuka untuk semua orang, individu, organisasi, dan institusi yang memiliki kemauan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan global. *Let's Do It!* melihat *cooperation* sebagai alat untuk mencapai tujuan bersama dan juga sebagai tujuan untuk terciptanya kerjasama global. *Let's Do It!* percaya bahwa berpikir dan bertindak bersama-sama dapat menciptakan kebaikan dan solusi berasama.

b. *Positivity*

*Let's Do It!* berfokus untuk menciptakan suasana yang positif dalam menyelesaikan suatu masalah, mencari solusi, dan dalam mencari peluang untuk bergerak bersama. Selanjutnya *Let's Do It!* mengajak untuk bersama-sama menikmati proses dan merayakan keberhasilan mereka.

c. *Ambition to Action*

---

<sup>31</sup> *Ibid*

*Let's Do It!* percaya perubahan yang mereka inginkan tidak dapat dihindari lagi. Mereka percaya akan tujuan mereka untuk membersihkan bumi. Mereka juga memiliki ambisi untuk memberikan solusi baru dan memiliki keberanian untuk mewujudkannya menjadi kenyataan.<sup>32</sup>

Saat ini, *Let's Do It!* melakukan kerjasama dengan organisasi-organisasi internasional lain untuk bersama-sama mencapai tujuan yang mereka harapkan. Kerjasama tersebut dilakukan sesuai dengan nilai yang dibawa oleh *Let's Do It!* yang mengutamakan kerjasama untuk mencapai kepentingan bersama. Contoh organisasi yang saat ini bekerjasama dengan *Let's Do It!* adalah Association Internationale des Etudiants en Sciences Economiques et Commerciales (AIESEC), International Solid Waste Association (ISWA), dan Plastic Pollution Coalition.<sup>33</sup> *Let's Do It!* juga merupakan member dari UN Environment Programme (UNEP) dan pernah memanfaatkan UN Environment Assembly (UNEA) dalam mempromosikan teknologi *trash mapping* dan membangun relasi dengan organisasi dan orang-orang yang memiliki visi serupa.<sup>34</sup>

Sejauh ini, *Let's Do It!* mengklaim telah berhasil menurunkan *illegal dumping* di Estonia sebanyak 75%, membantu ibu kota Slovenia, Ljubjana untuk menjadi ibu

---

<sup>32</sup> *Let's Do It! Frequently Asked Questions (FAQ)*. Diakses dari [https://www.letsdoitworld.org/wp-content/uploads/2017/12/FAQ\\_.pdf](https://www.letsdoitworld.org/wp-content/uploads/2017/12/FAQ_.pdf) pada 3 September 2018

<sup>33</sup> *Let's Do It!. Alliances*. Diakses daer <https://www.letsdoitworld.org/about/partners/alliances/> pada 20 Agustus 2018

<sup>34</sup> *Let's Do It!. Let's Do It! World is Going to UNEA – the United Nation Environment Assembly*. Diakses dari <https://www.letsdoitworld.org/2017/12/lets-world-going-unea-united-national-environment-assembly-2/> pada 20 Agustus 2018

kota pertama yang menerapkan *zero waste city* dan merubah pengelolaan sampah di negara tersebut. *Let's Do It!* juga mengakui bahwa mereka merupakan salah satu gerakan sosial dengan pertumbuhan tercepat.<sup>35</sup>

Di Estonia sendiri upaya *Let's Do It!* dalam mengkampanyekan isu *mismanaged solid waste* telah berhasil mendapat perhatian lebih dari pemerintah. Kegiatan tersebut menyadarkan pemerintah bahwa walaupun regulasi telah dibuat, namun ternyata dalam implementasi masih banyak permasalahan, terutama akibat ketidaktahuan warga terkait tempat pengelolaan sampah yang tersedia di Estonia. Karena itu, kedepannya mereka akan memberikan sanksi yang lebih tegas terhadap pelaku pembuangan sampah sembarangan dan memberikan informasi kepada warga tentang tempat pengelolaan sampah.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Let's Do It!. *Amazing Success Stories from Around the World*. Diakses dari <https://www.letsdoitworld.org/about/overview/success-stories/> pada 20 Agustus 2018

<sup>36</sup> Kass, Martti. 2008. *Riik Plaanib Prugistajatele Karmimaid Karistusi*. Postimees. Diakses dari <https://www.postimees.ee/1796263/riik-plaanib-prugistajatele-karmimaid-karistusi> pada 20 Agustus 2018

## BAB V

### **TRANSNATIONALIZATION GERAKAN SOSIAL TRANSNASIONAL *LET'S DO IT!* DALAM MENGKAMPANYEKAN ISU *MISMANAGED SOLID WASTE***

Pada bab ini penulis akan membahas tentang bagaimana gerakan sosial *Let's Do It!* yang semula hanya berupa gerakan sederhana dengan cara memungut sampah di Estonia, kemudian dapat berkembang ke berbagai negara di dunia. Terjadinya *transnationalization* gerakan tersebut bertujuan untuk mewujudkan dunia tanpa sampah dengan meningkatkan partisipasi dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melakukan pengelolaan sampah. Fakta yang terjadi dalam proses tersebut akan penulis sajikan sebagai bentuk justifikasi dari setiap proses *transnationalization* gerakan sosial *Let's Do It!* untuk membuktikan argument utama yang telah dijabarkan sebelumnya. Pembahasan akan dilakukan sesuai dengan konsep *transnational contention*, yaitu dengan melihat proses *transnationalization* lewat tiga level: domestik, difusi, dan transnasional.

#### **5.1. Level Domestik**

Level domestik berarti membahas apa yang dilakukan gerakan sosial dalam ranah nasional atau lokal. Dalam kasus ini, penulis akan melihat proses *transnationalization* gerakan sosial *Let's Do It!* yang berlangsung di Estonia sebagai



ranah nasional karena gerakan tersebut pertama kali muncul di Estonia lewat dua tahapan, yaitu Domestikasi dan *Global Framing*

#### 5.1.1. Domestikasi

Pada bab sebelumnya penulis telah membahas bagaimana proses domestikasi dapat mempengaruhi proses *transnationalization* gerakan sosial, sama halnya dengan yang terjadi pada gerakan sosial *Let's Do It!*. Proses domestikasi menjelaskan bagaimana sebuah gerakan sosial menunjukkan nilai yang mereka bawa dengan cara melakukan tuntutan untuk adanya internalisasi norma internasional dan melakukan aksi kolektif sebagai bentuk kampanye mereka dalam isu *mismanaged solid waste*.<sup>1</sup>

##### 5.1.1.1. Aksi Kolektif

Tarrow berpendapat bahwa sebuah gerakan sosial merupakan perlawanan aksi kolektif yang didasarkan pada tujuan bersama dan solidaritas sosial dalam melakukan perlawanan terhadap pemerintah. Perlawanan aksi kolektif sendiri dilakukan dengan melakukan aksi langsung terhadap elit, pemerintah, kelompok lain, atau bahkan budaya, biasanya terlihat lewat terganggunya aktivitas orang lain. Dalam negara dengan sistem pemerintahan yang otoriter, bentuk protes tersebut bisa berupa *graffiti*, musik, dan lain sebagainya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> *Op. Cit.* Tarrow, Sidney. 2011. Hal. 235

<sup>2</sup> *Op. Cit.* Tarrow, Sidney. 2011. hal. 9



*Let's Do It!* melakukan jenis aksi kolektif *contained ones* agar lebih dapat diterima oleh masyarakat dan juga mendapatkan dukungan pemerintah. Gerakan sosial ini juga tergolong melakukan pendekatan yang modern dalam melakukan aksi perlawanan kolektifnya dengan melakukan aksi (*performance*) yang mengarah langsung kepada objek yang menjadi fokus mereka,<sup>3</sup> yaitu *mismanaged solid waste*. Berbeda dengan gerakan sosial yang melakukan pendekatan tradisional, seperti melakukan konfrontasi langsung kepada lawannya.<sup>4</sup>

*Let's Do It!* sendiri melakukan aksi kolektif dengan melakukan berbagai aksi seperti melakukan bersih-bersih sampah atau *seminar/workshop* untuk memperkenalkan serta mengajak masyarakat (*grassroot*) untuk terlibat aktif dalam gerakan tersebut dan juga melibatkan pemerintah agar dampak aksi yang mereka lakukan dapat lebih luas.

Pada kegiatan pertama *Let's Do It!* di Estonia pada 3 Mei 2008, gerakan sosial tersebut dapat melibatkan 50.000 orang untuk memungut sampah-sampah padat yang tidak terkelola dengan baik di seluruh Estonia termasuk di dalam hutan-hutan yang ternyata terdapat banyak tumpukan sampah bekas ban, konstruksi, dan lain sebagainya. Lalu aksi tersebut kemudian berhasil mengangkut 10.000 ton sampah dalam 5 jam.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hal. 98

<sup>4</sup> *Ibid*, Hal. 141

<sup>5</sup> *Let's Do It!. Birth of the Let's Do It! Movement*. Diakses dari <https://www.letsdoitworld.org/about/overview/3384-2/> pada 20 September 2018.

Sebelum hari pelaksanaan, tim dari *Let's Do It!* telah melakukan berbagai persiapan, mulai dari memetakan sampah, mencari *partner* dari NGO dan perusahaan, membangun jejaring koordinator lokal, melakukan kampanye di media untuk meningkatkan perhatian masyarakat terhadap kegiatan tersebut, membuka pendaftaran bagi para relawan, dan menyiapkan berbagai macam logistik.<sup>6</sup>

Pemetaan sampah dilakukan oleh 720 relawan dan berhasil memetakan 10.656 *illegal dumpsite* di seluruh Estonia. Pemetaan dilakukan lewat perangkat GPS dari Nokia, menggunakan perangkat lunak untuk menandai lokasi *illegal dumpsite*, dan menggunakan *Google Earth* sebagai peta yang nantinya akan menunjukkan lokasi mana saja yang telah ditandai lewat perangkat lunak di perangkat GPS Nokia tersebut.<sup>7</sup>

Pemetaan sampah sangat penting dilakukan untuk memperkirakan jumlah relawan yang akan dibutuhkan untuk membersihkan sampah tersebut, memperkirakan peralatan dan perlengkapan apa saja yang sekiranya dibutuhkan di lokasi *illegal dumpsite* dan untuk menentukan lokasi terbaik untuk mengumpulkan sampah yang telah diangkut.<sup>8</sup>

Selanjutnya *Let's Do It!* mencari *partner* untuk mendukung kegiatan perdannya. terdapat berbagai macam perusahaan pendukung, di antaranya adalah Nokia, EMT, Estonian Network of Nonprofit Organization, dan lain sebagainya.

---

<sup>6</sup> Let's Do It!. *Project "Let's Do It 2008*. Diakses dari [http://test.letsdoitworld.org/system/files/uploads/letsdoit\\_estonia\\_manual.pdf](http://test.letsdoitworld.org/system/files/uploads/letsdoit_estonia_manual.pdf) pada 20 Agustus 2018

<sup>7</sup> *Ibid*, hal. 1

<sup>8</sup> *Ibid*

Mereka juga melakukan kerjasama dengan media seperti MTV, TV3, Kanal2, ETV, dan media lokal Estonia lainnya seperti radio, koran, dan lain sebagainya. *Let's Do It!* juga berhasil mengajak Kementerian Lingkungan Hidup serta Presiden Estonia saat itu, Toomas Hendrik Ilves.<sup>9</sup>

Koordinator lokal juga dibentuk oleh *Let's Do It!* agar koordinasi pada level lokal lebih mudah untuk dilakukan. Koordinator lokal bertanggung jawab untuk menyediakan perlengkapan seperti sarung tangan dan transportasi yang akan digunakan untuk memindahkan sampah-sampah berbahaya. Koordinator lokal juga sangat berguna untuk memetakan *illegal dumpsite* karena mereka lebih memahami medan lapangan lokasi sekitar mereka.<sup>10</sup>

Selanjutnya adalah dengan melakukan kampanye lewat media massa untuk menarik perhatian masyarakat sekaligus menyadarkan mereka bahwa terdapat permasalahan terkait *illegal dumping* dan permasalahan sampah lain di sekitarnya. Mereka berusaha membuat isu tersebut sangat dekat dengan masyarakat sehingga mereka merasa bahwa tumpukan sampah ilegal tersebut juga merupakan tanggungjawabnya.<sup>11</sup>

Terdapat tantangan tersendiri dalam melakukan kampanye media. Pertama adalah kampanye tersebut harus sampai ke publik sehingga mereka sadar akan

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hal. 7

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 9

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 10

pentingnya isu yang dibawa. Kedua, karena permasalahan ini terjadi di seluruh Estonia, maka media lokal juga harus dirangkul agar dapat membantu mengkampanyekan gerakan ini, begitu juga media-media nasional. Ketiga adalah mengajak komunitas berbahasa rusia. Di Estonia, sekitar 40% menggunakan bahasa rusia sehingga menjadi faktor penting dalam mengkampanyekan isu tersebut. Terakhir adalah mengajak tokoh-tokoh masyarakat dari berbagai level dan bidang, seperti musisi, aktor, penulis, jurnalis, dan olahragawan. *Let's Do It!* sebisa mungkin berusaha untuk tidak bersinggungan dengan kelompok kepentingan tertentu dan berusaha untuk netral serta tidak dikendalikan oleh pihak tertentu.<sup>12</sup>

Pelibatan relawan juga merupakan tahapan paling penting dari seluruh proses gerakan. Pada saat itu *Let's Do It!* membuka pendaftaran dan mengelompokan para relawan ke dalam setiap kelompok agar lebih memudahkan dalam proses distribusi dan pendataan lainnya seperti transportasi, makanan, dan sarung tangan.<sup>13</sup>

Terakhir adalah menyiapkan logistik (prosedur) dalam pelaksanaan teknis lapangan. Terdapat tiga tahapan pelaksanaan pengumpulan sampah yang telah dibersihkan oleh para relawan. Pertama adalah para relawan memasukkan sampah-sampah tersebut ke kantong plastik, lalu mengumpulkannya di pinggir jalan. Lalu kedua para relawan menghubungi relawan lain yang bertugas untuk mengambil sampah dengan kendaraan kecil (*pick-up*) untuk dikumpulkan di *flagstation*. Terakhir

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hal 10-12

<sup>13</sup> *Ibid*, hal. 12

adalah pendistribusian dari *flagstation* ke tempat pengelolaan sampah akhir yang telah ditentukan dengan menggunakan truk.<sup>14</sup>



Gambar 5.1. Aksi kolektif pertama *Let's Do It!* di Estonia, 3 Mei 2008<sup>15</sup>

Kegiatan yang bertujuan untuk merubah budaya dari masyarakat Estonia, yakni budaya untuk membuang sampah tidak pada tempat yang disediakan tersebut dilakukan karena terinspirasi oleh budaya lokal Estonia yang disebut *bee*, yaitu aksi kolektif masyarakat untuk saling bergotong-royong untuk kepentingan bersama.<sup>16</sup>

#### 5.1.1.2. Internalisasi Norma Internasional

Salah satu yang menjadi indikator proses domestikasi adalah adanya internalisasi norma internasional ke dalam level domestik atau lokal. Tarrow

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hal. 14

<sup>15</sup> *Op, Cit.* Cat, Martti.

<sup>16</sup> The Economist. 2012. *Effluence of Affluence*. Diakses dari <https://www.economist.com/international/2012/01/07/effluence-of-affluence> pada 20 September 2018



berpendapat bahwa internalisasi adalah proses perpindahan tekanan dan politik internasional ke level domestik, sehingga menimbulkan adanya suatu hubungan tertentu antara masyarakat, pemerintah domestik, dan institusi internasional.<sup>17</sup>

Estonia telah masuk ke dalam Uni Eropa sejak tahun 2004,<sup>18</sup> oleh karena itu kesepakatan seperti *regulations*, *directives*, dan *decisions* yang telah disepakati oleh Uni Eropa wajib diadopsi oleh Estonia.<sup>19</sup> Pada *directive* Uni Eropa tentang sampah yang bernomor 2006/C 229/01 mengatur tentang pengelolaan sampah yang tidak boleh mencemarkan tanah dan bagaimana negara-negara anggota Uni Eropa wajib untuk memberdayakan masyarakat agar dapat terbentuknya *European recycling society*.<sup>20</sup>

Berdasarkan *directive* itu, Estonia seharusnya memiliki peraturan yang mendukung kesepakatan yang telah disahkan oleh Uni Eropa tersebut. Walaupun sejak tahun 2004, *Waste Act*, yaitu regulasi terkait pengelolaan sampah di Estonia yang didasari oleh *directive* dari Uni Eropa,<sup>21</sup> namun berdasarkan sebuah evaluasi yang dilakukan oleh GHK, menunjukkan bahwa Estonia masih belum melakukan pengelolaan sampah dengan baik karena pada tempat pembuangan sampah yang legal

---

<sup>17</sup> *Op. Cit.* Tarrow, Sidney. 2009. Hal. 80

<sup>18</sup> European Union. Estonia. Diakses dari [https://europa.eu/european-union/about-eu/countries/member-countries/estonia\\_en](https://europa.eu/european-union/about-eu/countries/member-countries/estonia_en) pada tanggal 1 Oktober 2018

<sup>19</sup> European Union. *Regulations, Directives, and other Acts*. Diakses dari [https://europa.eu/european-union/eu-law/legal-acts\\_en](https://europa.eu/european-union/eu-law/legal-acts_en) pada tanggal 1 Oktober 2018

<sup>20</sup> European Union. 2006. *Opinion of the Committee of the Regions on the Communication from the Commission to the Council, the European Parliament, the European Economic and Social Committee and the Committee of the Regions — Taking sustainable use of resources forward: a Thematic Strategy on the prevention and recycling of waste and on the Proposal for a Directive of the European Parliament and of the Council on waste*. Official Journal of European Union.

<sup>21</sup> *Waste Act, Op. Cit.*

pun masih menunjukkan tingkat kritis dalam pencemaran tanah dan air, fasilitas yang dimiliki pun memang tidak sesuai dengan standar kebutuhan yang seharusnya. Selanjutnya yang menjadi evaluasi adalah pengelolaan sampah di Estonia, yang didominasi oleh swasta, tidak bersifat menguntungkan.<sup>22</sup>

Meskipun menurut evaluasi di atas pengelolaan sampah sudah cukup baik di daerah perkotaan,<sup>23</sup> hal tersebut berbeda dengan kondisi pada hutan-hutan di Estonia berdasarkan penemuan Rainer Nolvak. Pendiri dari gerakan sosial *Let's Do It!* tersebut melihat bahwa masyarakat masih membuat hutan-hutan di Estonia sebagai tempat pembuangan sampah ilegal dan merasa bahwa hal tersebut merupakan hal yang wajar.<sup>24</sup>

Hal tersebut juga dikonfirmasi oleh Pemerintah Estonia bahwa masyarakat masih banyak yang belum mengetahui tentang sistem pengelolaan sampah yang dimiliki oleh negaranya. Karena permasalahan tersebut, Pemerintah Estonia rencananya akan memberikan sanksi yang lebih tegas terhadap pelaku pembuangan sampah secara ilegal dengan melakukan *community services*. Bahkan Rein Lang yang saat itu menjabat sebagai menteri pada *ministry of justice* mengatakan bahwa

---

<sup>22</sup> Brante, Evija, *et al.* 2006. Strategic Evaluation on Environment and Risk Prevention Under Structural and Cohesion Funds for the Period 2007-2013. GHK International.

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> Let's Do It!. *Birth of the Let's Do It! Movement*. Diakses dari <https://www.letsdoitworld.org/about/overview/3384-2/> pada 1 Oktober 2018



kedepannya kemungkinan para pembuang sampah sembarangan dapat dikategorikan sebagai tindakan kriminal.<sup>25</sup>

Setelah kejadian tersebut, pada tahun yang sama Pemerintah Estonia mengesahkan *the Estonian National Waste Management Plan 2008-2013* yang berisikan tentang pengelolaan sampah dengan memperhitungkan produksi dan konsumsi yang berkelanjutan. Kemudian dalam perencanaan tersebut menyebut juga bahwa produksi sampah harus dihindari, jika tidak bisa, harus ditekan seminimal mungkin sesuai dengan prinsip *reduce, reuse, dan recycle*. Selain itu juga menyebutkan bahwa sampah yang dimasukkan ke dalam *landfill* harus sesedikit mungkin.<sup>26</sup>

#### 5.1.2. *Global Framing*

*Global Framing* dilakukan di level domestik, namun juga memberikan dampak secara transnasional. Menurut Tarrow, *Global Framing* dapat memberikan jangkauan yang lebih luas bagi gerakan sosial untuk menyebarkan isu mereka. Terdapat dua indikator dari *Global Framing*, yaitu *media framing* dan *transnational impact*.<sup>27</sup>

##### 5.1.2.1. *Media Framing*

Penyebaran gerakan lewat media oleh *Let's Do It!* gencar dilakukan sejak pertama kali gerakan tersebut muncul pada tahun 2008. Penyebaran gerakan lewat

---

<sup>25</sup> Cat, Martti. 2008. *Riik plaanib prügistajatele karmimaid karistusi*. Postimees. Diakses dari <https://www.postimees.ee/1796263/riik-plaanib-prugistajatele-karmimaid-karistusi> pada 20 September 2018

<sup>26</sup> UN CSD18: National Reporting on Waste Management. *Op. Cit.*

<sup>27</sup> *Op. Cit.* Tarrow, Sidney. Hal. 252

media massa ini menjadi tantangan tersendiri karena *Let's Do It!* mencoba untuk menyadarkan masyarakat bahwa isu *mismanaged solid waste* merupakan permasalahan yang sangat dekat dengan mereka dan dibutuhkan peran masyarakat untuk dapat menyelesaikan sepenuhnya permasalahan tersebut.<sup>28</sup>

Di Estonia pada masa awal penyebaran gerakan, *Let's Do It!* berhasil melakukan kerjasama dengan berbagai media massa baik televisi, radio, dan surat kabar. Beberapa di antara stasiun televisi nasional yang menyiarkan iklan *Let's Do It!* adalah MTV, TV3, Kanal2, dan ETV. Tapi tidak hanya media nasional saja yang menjadi alat *Let's Do It!* untuk menyebarkan isunya. Demi menyentuh seluruh kalangan masyarakat, *Let's Do It!* juga bekerjasama dengan media-media lokal Estonia.<sup>29</sup>

Karena terdapat 40% masyarakat Estonia yang menggunakan bahasa Rusia sebagai bahasa ibu mereka, maka *Let's Do It!* juga melakukan kerjasama dengan media berbahasa rusia, yaitu PBK TV Channel. Berkat kerjasama tersebut, stasiun televisi berbahasa rusia itu dengan gratis bersedia untuk menyiarkan iklan dan melakukan penyiaran terhadap kegiatan *Let's Do It!*.<sup>30</sup>

Selain media massa, *Let's Do It!* juga memanfaatkan internet sebagai cara untuk menyebarkan gerakan tersebut. *Let's Do It!* juga membuat *banner* (semacam

---

<sup>28</sup> Let's Do It!. *Project "Let's Do It 2008"*. Diakses dari [http://test.letsdoitworld.org/system/files/uploads/letsdoit\\_estonia\\_manual.pdf](http://test.letsdoitworld.org/system/files/uploads/letsdoit_estonia_manual.pdf) pada 20 September 2018

<sup>29</sup> *Ibid*, hal. 7

<sup>30</sup> *Ibid*, hal. 11

poster yang dipasang di *website*) yang ditunjukkan ke *homepage Let's Do It!* untuk dipasang di halaman *website* individu atau perusahaan. Hasilnya, lebih dari 1600 *banner* dipasang di halaman *website* masing-masing sebagai bentuk dukungan kepada *Let's Do It!*.<sup>31</sup>

#### 5.1.2.2. *Transnational Impact*

Selanjutnya penyebaran lewat media juga akan memberikan dampak pada level transnasional yang mana akan memberikan kemudahan pada proses difusi. *Let's Do It!* berhasil memberikan dampak pada level transnasional dengan adanya gerakan serupa di Latvia dan Lithuania yang terinspirasi dari gerakan *Let's Do It!*.

Lithuania memiliki kebiasaan untuk membuang sampah di hutan, hal ini adalah kebiasaan yang menjadi warisan sejak Lithuania masih tergabung dengan Soviet. Lalu setelah dilakukan gerakan tersebut, sekitar 70.000 dari 3,4 juta masyarakat Lithuania melakukan aksi memungut sampah dan berhasil mengumpulkan 10.000 ton sampah dari *illegal dumpsite* di Lithuania.<sup>32</sup>

Sementara di Latvia gerakan serupa juga dijalankan dengan mengusung nama “*Great Clean Up*”. Aksi tersebut digerakkan oleh NGO lokal Latvia yaitu *Project Footprint* (Projekts Pēdas) dan *For Clean Forests* (Tīriem mežiem) serta didukung oleh

---

<sup>31</sup> *Ibid*, hal. 12

<sup>32</sup> *Let's Do It!*. 2009. *AFP: Massive clean-up drive in Latvia, Lithuania*. Diakses dari <http://test.letsdoitworld.org/node/15363> pada tanggal 21 September 2018

Pemerintah Latvia. Gerakan tersebut berhasil mengajak 110.000 relawan dan lebih dari 260.000 liter sampah berhasil diambil.<sup>33</sup>

## 5.2. Level Difusi

Tarrow secara lugas telah membagi proses difusi menjadi tiga jalan yang berbeda: *direct diffusion*, *indirect diffusion*, dan *mediated diffusion*. Sementara pada proses *transnationalization* gerakan *Let's Do It!* penulis berpendapat bahwa difusi yang bersifat langsung (*direct diffusion*) dan tidak langsung (*indirect diffusion*) merupakan dua jalan yang diambil oleh *Let's Do It!*. Indikator dari difusi langsung sendiri adalah terjalinnya relasi dan interaksi langsung antar-aktivis transnasional. Sementara Indikator difusi tidak langsung adalah terdapat pihak ketiga (*broker*) yang menjembatani hubungan antar-aktivis dalam menyebarkan nilai mereka.<sup>34</sup>

### 5.2.1. Terdapat Interaksi Langsung antar Aktor dalam Melakukan Penyebaran

Dalam kasus *Let's Do It!*, difusi secara langsung terjadi saat diadakannya konferensi tahunan oleh *Let's Do It!* untuk memberikan wadah bagi para aktivis dari berbagai negara untuk saling berdiskusi tentang bagaimana cara untuk mengakhiri permasalahan sampah dan menentukan bagaimana cara mereka bergerak kedepannya.

---

<sup>33</sup> Let's Do It!. 2009. *Latvia: More than 110.000 volunteers participated in the Great Cleanup Day*. Diakses dari <http://test.letsdoitworld.org/node/15361> pada tanggal 21 September 2018

<sup>34</sup> *Op. Cit.* Tarrow, Sidney. Hal. 253

Konferensi pertama yang dilakukan oleh *Let's Do It!* adalah pada tahun 2010 di Tallin, Estonia.

Pada konferensi tersebut, hadir 40 perwakilan dari tujuh negara. Topik pembahasan yang dibahas saat itu adalah tentang pengalaman yang didapat oleh kegiatan sebelumnya di Estonia, Latvia, dan Lithuania, lalu juga untuk memberikan pengetahuan terkait gerakan tersebut dan memberikan gambaran solusi untuk mereka yang ingin membuat gerakan serupa di negaranya. Selanjutnya bentuk pengetahuan tersebut akan dibuat sebagai *manual book* yang dapat diakses dari *website Let's Do It!*.<sup>35</sup>

Konferensi selanjutnya dilakukan untuk mempersiapkan World Cleanup Day 2012 yang dilakukan di regional masing-masing. Pada konferensi yang dilaksanakan sepanjang tahun 2011 ini berfokus untuk membahas persiapan awal pembentukan tim lokal dan berbagi pengalaman. Perwakilan dari *Let's Do It!* Estonia pun turut hadir untuk membantu proses persiapan pembentukannya dan mereka memberikan alat-alat yang dibutuhkan untuk teknologi informasi sehingga dapat melancarkan kegiatan yang akan dilaksanakan di negara tersebut.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Let's Do It!. 2010. *Let's Do It! Conference in Tallin this Weekend*. Diakses dari <http://test.letsdoitworld.org/node/15366> pada 21 September 2018

<sup>36</sup> Let's Do It!. 2011. *World Cleanup 2012*. Diakses dari <http://test.letsdoitworld.org/news/world-cleanup-2012> pada 21 September 2018



Gambar 5.2. Tempat *regional gathering* dilaksanakan<sup>37</sup>

Selain dengan mengadakan berbagai konferensi dalam melakukan difusi secara langsung, *Let's Do It!* juga membuka peluang untuk masyarakat yang ingin bergabung dalam gerakan tersebut di *website* resminya. Pada halaman tersebut tersedia kontak dan juga daftar negara-negara yang telah bergabung dalam jaringan gerakan *Let's Do It!*. selain itu, para pengunjung *website* juga dapat memberikan rekomendasi terkait siapa yang sekiranya pantas untuk menjadi *national leader* mereka.<sup>38</sup>

<sup>37</sup> *Ibid*

<sup>38</sup> Let's Do It!. *How to join?*. Diakses dari <https://www.letsdoitworld.org/about/overview/join/> pada tanggal 21 September 2018



### 5.2.2. Penggunaan Media Sebagai Alat Difusi Gerakan Sosial

Kemudian gerakan *Let's Do It!* juga mengalami difusi secara tidak langsung lewat media. Peristiwa ini terjadi untuk kegiatan *Let's Do It!* yang terjadi di Latvia dan Lithuania karena pada saat itu belum ada konferensi yang dilakukan dan belum terdapat koneksi langsung antara aktivis yang berada di Estonia dan dua negara tersebut. Oleh karena itu, aktivis Latvia dan Lithuania melakukan gerakan yang mengikuti konsep yang digunakan oleh *Let's Do It!* di Estonia karena terinspirasi dari pemberitaan media.<sup>39</sup>

Selain lewat media massa, *Let's Do It!* juga melakukan difusi tidak langsung lewat media sosial. Seperti yang terdapat di dalam saluran Youtube resminya, di mana video yang diunggah tersedia dalam berbagai macam bahasa: Portugis, Arab, Mandarin, Perancis, Jepang, dan Bahasa Indonesia.<sup>40</sup> Penulis berpendapat bahwa video dalam berbagai macam bahasa tersebut untuk memudahkan masyarakat internasional memahami apa yang sedang mereka lakukan dan nilai apa yang mereka bawa sehingga proses difusi dapat terjadi.

### 5.2.3. Terdapat Pihak Ketiga (*Broker*) Sebagai Fasilitator Difusi Gerakan Sosial

Terakhir adalah difusi dengan menggunakan *broker* atau *mediated diffusion*. Gerakan *Let's Do It!* tidak hanya melakukan difusi secara langsung dan tidak langsung,

---

<sup>39</sup> *Op, Cit.* Let's Do It!. 2009

<sup>40</sup> World Cleanup Day. Diakses dari <https://www.youtube.com/user/Letsdoitworld/videos> pada 21 September 2018



namun juga difusi yang dilakukan lewat *broker*. Penulis menemukan beberapa contoh di mana *Let's Do It!* menyebarkan nilai gerakan mereka lewat *mediated diffusion*.

Perama adalah saat diadakannya *2<sup>nd</sup> Intersessional Meeting of UN Conference on Sustainable Development* di New York pada tahun 2011 yang diselenggarakan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP). Saat itu, Rainer Nolvak sebagai salah satu *founder* gerakan *Let's Do It!* diundang untuk menjadi pembicara tentang bagaimana *Let's Do It!* dapat mengembangkan dan membangun kerjasama lewat *grassroots*.<sup>41</sup>

Kedua adalah pada *United Nations Environmental Assembly* (UNEA) di Nairobi pada tahun 2017 yang diselenggarakan oleh UNEP. Kristina Mand, *head of resource mobilization* menjadi perwakilan *Let's Do It!* untuk menyebarkan teknologi yang digunakan *Let's Do It!*, yaitu World Waste Map dan juga untuk mengajak organisasi dan individu untuk turut serta pada World Cleanup.<sup>42</sup>

Kemudian terakhir adalah pada acara *Sixth International Marine Debris Conference* yang diselenggarakan oleh *National Oceanic and Atmospheric Administration* (NOAA) dan UNEP di San Diego pada tahun 2018. Saat itu, *Let's Do It!* lewat John Rizzo berbagi pengetahuan tentang bagaimana pentingnya data dalam

---

<sup>41</sup> Let's Do It!. 2011. *New York, December 14: Special WC2012 event in United Nations*. Diakses dari <http://test.letsdoitworld.org/news/new-york-december-14-special-wc2012-event-united-nations> pada tanggal 21 September 2018

<sup>42</sup> Let's Do It!. 2017. *Let's Do It! World is Going to UNEA – the United National Environment Assembly*. Diakses dari <https://www.letsdoitworld.org/2017/12/lets-world-going-unea-united-national-environment-assembly/> pada 21 September 2018

melakukan aksi kolektif yang berhubungan dengan orang banyak sekaligus menyebarkan informasi terkait kegiatan terdekat mereka, yaitu World Cleanup Day 2018.<sup>43</sup>

### 5.3. Level Transnasional

Proses terakhir adalah pada level Transnasional, di mana gerakan sosial tidak lagi hanya melakukan gerakan di ranah lokal, tapi sudah melintasi batas negara. Terdapat dua proses pada level Transnasional, yaitu Eksternalisasi dan *Transnational Coalition*.

#### 5.3.1. Eksternalisasi

Proses Eksternalisasi dilakukan oleh gerakan sosial yang menargetkan institusi internasional untuk mendukung kepentingan mereka.<sup>44</sup> Pada gerakan sosial *Let's Do It!*, mereka mencoba melibatkan Uni Eropa untuk membantu menyelesaikan permasalahan sampah di Estonia yang diakibatkan ketidakmampuan negara dalam melakukan pengelolaan yang baik pasca aksi bersih-bersih sampah pada Mei 2008. Kejadian tersebut terjadi karena pada awalnya Estonia menggunakan perusahaan swasta untuk melakukan pengelolaan, namun tidak lama kemudian perusahaan tersebut bangkrut dan meninggalkan sampah yang tidak terkelola.

---

<sup>43</sup> Sixth International Marine Debris Conference. 2018. Diakses dari [http://internationalmarinedebrisconference.org/wp-content/uploads/2018/03/Sixth\\_International\\_Marine\\_Debris\\_Conference\\_Final\\_Program.pdf](http://internationalmarinedebrisconference.org/wp-content/uploads/2018/03/Sixth_International_Marine_Debris_Conference_Final_Program.pdf) pada 21 September 2018

<sup>44</sup> *Op. Cit.* Tarrow, Sidney. Hal. 235

Kemudian akhirnya Uni Eropa merespon dan menyadari bahwa terdapat permasalahan sampah di Estonia dan meminta pemerintah Estonia untuk segera meningkatkan kualitas pengelolaan sampah yang mereka miliki. Selanjutnya Pemerintah Estonia merespon dengan cepat permintaan dari Uni Eropa dan memperbaiki peraturan tentang sampah dan juga memberikan sanksi yang lebih tegas bagi mereka yang membuang sampah sembarangan.<sup>45</sup>

Kemudian gerakan sosial *Let's Do It!* juga melakukan tekanan terhadap Uni Eropa dengan menyodorkan sebuah *Written Declaration* kepada *European Commision*. *Written Declaration* tersebut berisi tentang dukungan terhadap penyelenggaraan kegiatan *World Cleanup* di Eropa dengan harapan masyarakat Eropa akan merespon positif akan kegiatan itu, serta peningkatan komitmen oleh Uni Eropa untuk memperbaiki pengaturan undang-undang tentang pengelolaan sampah yang dinilai kurang maksimal dalam penegakan hukuman dan implementasinya.<sup>46</sup>

Kemudian karena menurut peraturan dibutuhkan lima *Members from the European Parliament* (MEPs), maka *Let's Do It!* lewat Julie Clancier mengajak lima MEPs untuk mendukung gerakan tersebut. Lima anggota tersebut adalah Indrek Tarand dari Estonia, Corinne Lepage dari Perancis, Ana Gomes dari Portugal, Radvile Morkunaite dari Lithuania, dan Romana Jordan Cizelj dari Slovenia.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> *Op. Cit.* Pikner T., *et al.*

<sup>46</sup> Let's Do It!. 2011. *Putting pressure on top*. Diakses dari <http://test.letsdoitworld.org/news/article-16> pada tanggal 21 September 2018

<sup>47</sup> *Ibid*

Selain itu, dalam *Written Declaration* juga menuliskan seruan bagi negara di Uni Eropa untuk lebih memiliki kesadaran akan tanggung jawab sosial terkait lingkungan hidup. kemudian terakhir adalah adanya ajakan terhadap setiap negara di Uni Eropa untuk bersama-sama membersihkan negara mereka masing-masing dan turut mendukung acara *World Cleanup Day 2012* yang diinisiasi oleh *Let's Do It!*.<sup>48</sup>

Karena *Let's Do It!* memberikan bukti kongkrit untuk keberhasilan mereka dalam melakukan gerakan di Estonia, Latvia, Lithuania, Portugal, Slovenia, dan Portugal, Akhirnya pada tanggal 12 Mei 2011 deklarasi bernomor P7\_TA(2011)0245 ditandatangani oleh 406 MEPs.<sup>49</sup> Dengan ditandatanganinya deklarasi tersebut, menunjukkan komitmen mereka terhadap isu *mismanaged solid waste* di Eropa.

### 5.3.2. *Transnational Coalition*

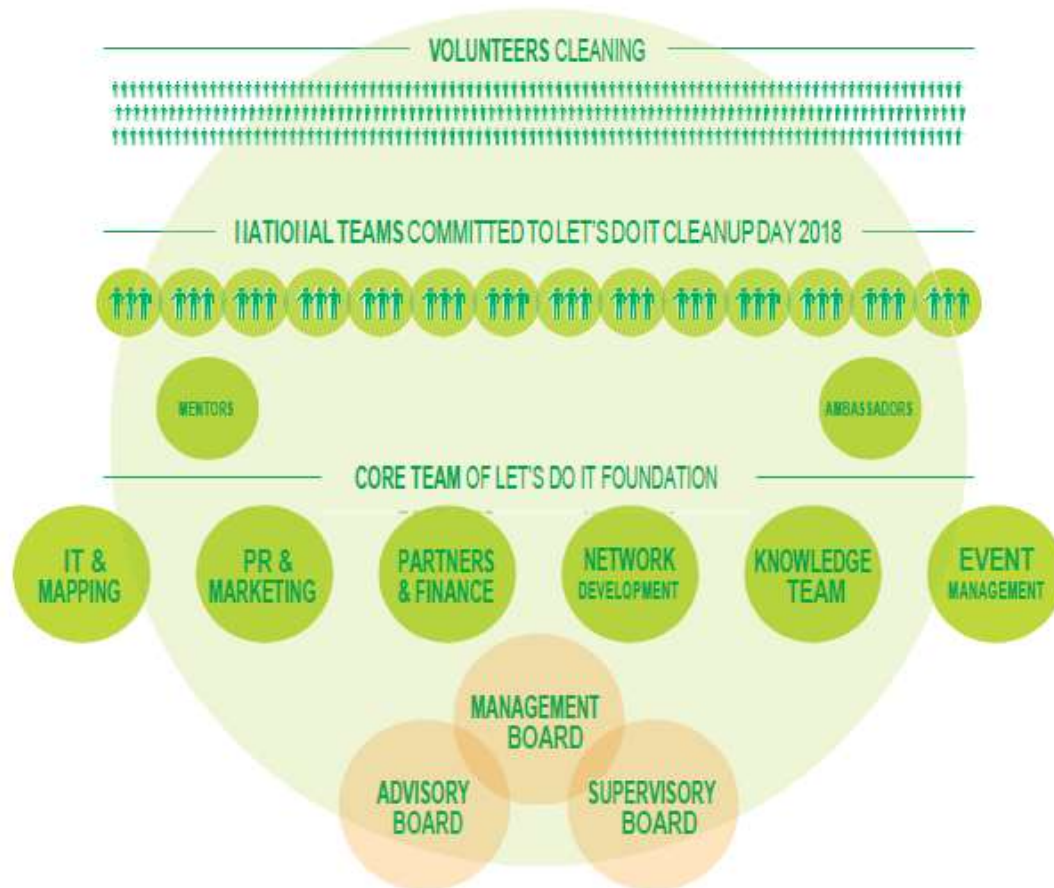
Terbentuknya *transnational coalition* dilakukan untuk memberikan dukungan serta bantuan terhadap penyelenggaraan gerakan di level transnasional. Sementara jaringan global yang dibentuk oleh *Let's Do It!* memiliki *regional leader* yang dibentuk untuk menjadi koordinator pelaksanaan kegiatan. Koordinator tersebut merupakan

---

<sup>48</sup> Let's Do It!. 2011. *406 or the long story when the dream came true*. Diakses dari <http://test.letsdoitworld.org/news/article-21> pada tanggal 21 September 2018

<sup>49</sup> European Parliament. 2011. *Written Declaration: Pursuant to Rule 123 of Rules of Procedure on Cleanup in Europe and Let's Do It World 2012*. Diakses dari <http://www.europarl.europa.eu/sides/getDoc.do?pubRef=-//EP//NONGML+WDECL+P7-DCL-2011-0003+0+DOC+PDF+V0//EN&language=EN> pada tanggal 21 September 2018

masyarakat lokal masing-masing negara. *National leader* sendiri dapat berupa perseorangan atau NGO.<sup>50</sup>



Gambar 5.3. Jaringan global gerakan sosial *Let's Do It!*<sup>51</sup>

Penulis melihat bahwa jaringan yang dibentuk oleh *Let's Do It!* menunjukkan adanya hubungan antara aktor domestik (*core team*) dan juga aktor nasional yang ada

<sup>50</sup> Let's Do It!. 2017. *World Cleanup Day, 15 September 2018 Toolkit*. Diakses dari <https://www.jci.nl/downloads/WorldCleanupDay-Toolkit.pdf> pada 21 September 2018

<sup>51</sup> *Ibid*



di berbagai negara. Namun, hubungan tersebut bukan berarti adanya hierarki langsung di mana *national leader* wajib melakukan seperti apa yang diinstruksikan oleh tim inti dari *Let's Do It!*, tapi lebih menekankan kebebasan bagi *national leader* untuk melakukan aksi kreatif yang disesuaikan dengan budaya dari *national leader* tersebut dan budaya dari negara representatifnya.

Selain jaringan tersebut, *Let's Do It!* juga membentuk jaringan kerjasama dengan organisasi-organisasi internasional lain seperti Association Internationale des Etudiants en Sciences Economiques et Commerciales (AIESEC), Joint Chamber International (JCI), Zavod BBDO, dan the International Solid Waste Association (ISWA).<sup>52</sup>

Hubungan kerjasama tersebut digunakan *Let's Do It!* untuk membantu pelaksanaan kegiatan di negara-negara tertentu. Seperti yang terjadi di Mumbai, AIESEC India sebagai organisasi yang menjadi motor kegiatan tersebut bersamaan dengan *Let's Do It!* berhasil menciptakan “*Green Wave*”, yaitu gerakan bersih-bersih pantai terbesar di Mumbai dan berhasil melibatkan sampai 110.000 orang. Kegiatan tersebut dilakukan pada saat peringatan ulang tahun Mahatma Gandhi yang ke 150.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Let's Do It!. *Partners*. Diakses dari <https://www.letsdoitworld.org/about/partners/> pada tanggal 1 Oktober 2018

<sup>53</sup> Let's Do It!. *NEWS: “Green Wave” Leads to Biggest Beach Cleanup in Mumbai*. Diakses dari <https://www.letsdoitworld.org/2018/09/press-release-green-wave-leads-to-biggest-beach-cleaning-in-mumbai/> pada tanggal 1 Oktober 2018

Selanjutnya kerjasama yang dilakukan oleh *Let's Do It!* dan JCI ditandai dengan ditanda tangannya *Memorendum of Understanding* (MOU) pada saat JCI *World Congress* di Quebec, Kanada pada tahun 2016. Kerjasama tersebut berisi komitmen dari JCI untuk turut mendukung kegiatan *World Cleanup Day* yang akan diselenggarakan di berbagai negara. JCI memastikan perwakilan anggota mereka di berbagai negara akan membantu *national leader Let's Do It!* di negara-negara representatifnya.<sup>54</sup>

Kemudian *Let's Do It!* juga merupakan organisasi yang diakui oleh UNEP sebagai organisasi lingkungan dengan perkembangan tercepat di dunia. Dengan pengakuan tersebut, *Let's Do It!* juga merupakan gerakan sosial yang memiliki status *accredited partner* dari UNEP karena memiliki kesamaan visi, yaitu untuk membuat dunia bersih dari sampah.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Let's Do It!. 2016. *JCI and Let's Do It Foundation Officially United to Organize a Massive World Cleanup Day*. Diakses dari <https://www.letsdoitworld.org/2016/11/jci-lets-foundation-officially-united-organize-massive-world-cleanup-day/> pada tanggal 1 Oktober 2018

<sup>55</sup> Let's Do It!. 2016. *How Estonians, the Busy Bees, Pollinated the Whole World*. Diakses dari <https://www.letsdoitworld.org/2016/06/busy-bees-pollinated-whole-world/> pada tanggal 1 Oktober 2018



## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1. Kesimpulan

Dari proses penelitian dengan judul “*Transnationalization* Gerakan Sosial Transnasional *Let's Do It!* dalam Mengkampanyekan Isu Mismanaged Solid Waste Sejak Tahun 2008” yang memiliki rumusan masalah “bagaimana proses *transnationalization* gerakan sosial *Let's Do It!* dalam mengkampanyekan isu mismanaged solid waste sejak tahun 2008?”, Penulis mendapatkan bahwa proses domestikasi, *global framing*, *transnational diffusion*, ekseternalisasi, dan *transnational coalition* merupakan jawaban dari hasil analisis terkait rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini.

Hal ini dapat dibuktikan dengan konfirmasi konsep ke dalam studi kasus, di mana penulis menemukan bahwa proses domestikasi yang terjadi di Estonia bahwa *Let's Do It!* lebih berfokus untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait pengelolaan sampah, itulah mengapa gerakan ini mencoba melibatkan sebanyak-banyaknya masyarakat Estonia untuk melakukan aksi kolektif dalam hal membersihkan sampah yang menjadi tanggung jawab bersama. Selanjutnya dari aksi kolektif tersebut, karena tidak adanya respon positif dari pemerintah Estonia, *Let's Do It!* melakukan tuntutan kepada Uni Eropa untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut. Pada akhirnya, Uni Eropa melakukan tekanan terhadap pemerintah Estonia

lalu Pemerintah Estonia langsung merespon dengan diadakannya peningkatan pengawasan dan implementasi kebijakan terhadap pengelolaan sampah. Kemudian meskipun *Let's Do It!* mengklaim gerakan mereka bersifat apolitis, namun penulis justru melihat sebaliknya. Hal tersebut dapat dibuktikan lewat tindakan mereka yang menekan Uni Eropa dan juga tuntutan mereka terhadap pemerintah untuk melakukan reformasi pajak untuk mendukung produk yang ramah lingkungan.

Pada proses *global framing*, penulis melihat bahwa *Let's Do It!* mencoba untuk melibatkan tokoh-tokoh yang dapat memberikan pengaruh terhadap masyarakat seperti artis, tokoh masyarakat lokal, dan Thomas Hendrik Ilves selaku Presiden Estonia saat itu, hal ini dapat memberikan perhatian lebih terhadap iklan-iklan yang tayang di berbagai media seperti televisi, radio, koran, dan media lokal lain yang mendukung gerakan *Let's Do It!*. Selain dampak pada level domestik seperti besarnya partisipasi masyarakat yang terlibat, *global framing* yang dijalankan oleh *Let's Do It!* juga memberikan dampak pada level transnasional, di mana pada tahun berikutnya kegiatan yang sama terjadi di Latvia dan Lithuania.

Selanjutnya pada proses *transnational diffusion*, penulis menemukan gerakan sosial *Let's Do It!* menjalankan tiga cara untuk melakukan difusi, yaitu difusi secara langsung, tidak langsung, dan difusi yang difasilitasi oleh pihak ketiga (*broker*). Interaksi langsung yang terjadi adalah adanya konferensi dan *recruitment* secara terbuka lewat laman *website*. Kemudian *Let's Do It!* juga melakukan difusi lewat media massa dan media sosial dengan berbagai bahasa agar aktor transnasional dapat lebih

mengerti dengan apa yang mereka lakukan. Terakhir, *Let's Do It!* juga memanfaatkan pihak ketiga sebagai tempat untuk menyebarkan gerakan sosial mereka dengan menghadiri berbagai macam konferensi.

Proses eksternalisasi yang terjadi pada gerakan sosial *Let's Do It!* sendiri ditandai dengan adanya dukungan dari Uni Eropa yang menekan pemerintah Estonia untuk memperbaiki sistem pengelolaan sampah mereka. Selain menuntut pemerintah Estonia, Uni Eropa juga mendukung gerakan sosial *Let's Do It!* lewat *directive* yang dikeluarkan pada tahun 2011 untuk mendukung gerakan *World Cleanup* dan berkomitmen untuk memperbaiki pelaksanaan pengelolaan sampah dan perlindungan akan lingkungan oleh Uni Eropa.

Terakhir pada proses *transnational coalition* penulis melihat bahwa jaringan yang dibentuk oleh *Let's Do It!* bersifat semi-independen. Maksudnya adalah para representatif negara yang disebut sebagai *national leader* tersebut memiliki kebebasan untuk menerapkan kegiatan yang disesuaikan dengan budaya setempat selama masih sejalan dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh *Let's Do It!*. Kemudian untuk memudahkan implementasi gerakan, *Let's Do It!* bekerjasama dengan mitra-mitra strategis seperti AIESEC, JCI, dan ISWA.

## 6.2. Saran

Bagi penelitian selanjutnya yang menggunakan gerakan sosial sebagai aktor, penulis menyarankan untuk meneliti gerakan sosial yang telah memiliki dampak cukup

besar dan unik. Hal ini agar memudahkan peneliti untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam menunjang hasil penelitian supaya lebih komprehensif dan holistik. Peneliti merasa kesulitan saat melakukan penelitian karena sumber data pada level domestik kebanyakan telah *expired* atau dalam bahasa lain selain bahasa inggris sehingga data yang dihasilkan belum tentu sesuai.

Selanjutnya untuk penelitian selanjutnya penulis menyarankan untuk mengambil isu-isu kontemporer. Penelitian dengan isu kontemporer penulis harapkan, pertama adalah agar membuka pandangan mahasiswa Hubungan Internasional khususnya di Universitas Brawijaya bahwa studi keilmuan Hubungan Internasional tidak hanya berfokus pada hubungan antar negara, namun juga mencakup berbagai lapisan level analisis. Lalu kedua adalah untuk memberikan keterbukaan pikiran bagi pembaca terkait isu tertentu. Contohnya isu tentang lingkungan yang penulis telah selesaikan, penulis berharap dengan dimulainya pembahasan terkait lingkungan, secara langsung maupun tidak dapat menyadarkan para pembaca akan pentingnya isu lingkungan tersebut sehingga manfaat yang didapatkan bukan hanya manfaat akademik tapi juga manfaat praktis.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Haryono, E. dan Ilkodar, S.B. 2005. *Menulis Skripsi: Panduan untuk Mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tarrow, Sydney, *et al.* 2005. *The New Transnational Activism*. New York: Cambridge University Press.
- Tarrow, Sidney, *et al.* 2011. *Power in Movement*. New York: Cambridge University Press
- Yin, Robert. K. 2016. *Qualitative Research from Start to Finish*. New York: The Guilford Press.

### Jurnal

- Alam, Pervez dan Ahmade, Kafeel. 2013. *Impact of Solid Waste on Health and the Environment. Special Issue of International Journal of Sustainable Development and Green Economics (IJSDEG)*, ISSN No.: 2315-4721, V-2, I-1, 2, 2013, 165
- Cointreau, Sandra J. 1982. *Environmental Management of Urban Solid Waste in Developing Countries: A Project Guide*. Wahington: The World Bank. Diakses dari <http://siteresources.worldbank.org/INTUSWM/Resources/techpaper5.pdf> pada 20 Agustus 2018
- Cotrell, M. Patrick, dan Nelson, Travis. 2010. *Not Just the Games? Power, Protest and Politics at the Olympic*. *European Journal of International Relations*. 17:729. doi: 10.1177/1354066110380965

- Ejaz, N., et al., 2010. *Environmental Impacts of Improper Solid Waste Management in Developing Countries: a Case Study of Rawalpindi City*. WIT Transaction on Ecology and the Environment, vol. 142, doi: 10.2495/SW100351
- Guerrero, L. A., et al. 2012. *Solid Waste Management Challenges for Cities in Developing Countries*. Waste Management. doi: 10.1016/j.wasman.2012.09.008
- Hoornweg, Daniel dan Bhada-Tata. 2012. *What A Waste: A Global Review of Solid Waste Management*. Wahington: World Bank's Urban Development & Local Government Unit
- Lavigne, F. et al. 2014. *The 21st February 2005, Catastrophic Waste Avalanche at Leuwigajah Dumpsite, Bandung, Indonesia*. Geoenvironmental Disaster.
- Merry, S.M., et al. 2005. *Reconnaissance of the July 10th, 2000, Payatas Landfill Failure*. Journal Perform Constructed Facil.
- Pikner, T. dan Jauhiainen, J. S. 2014. *Disappearing Waste and Afterwards*. Geoforum, 54 39-48.
- Ramachandra. T.V., Shwetmala and Dania M. Thomas, 2014. *Carbon Footprint of Solid Waste Sector in Greater Bangalore., Assessment of Carbon Footprint in Different Industrial Sectors, Volume 1*. EcoProduction. Hal. 265–292. doi: 10.1007/978-981-4560-41-2\_11
- Spiegelman, Helen dan Sheehan, Bill. 2005. *Unintended Consequences: Municipal Solid Waste Management and Throw Away Society*. Athens: Product Policy Institute
- Suleman, Yasmin, et al. 2015. *Solid Waste Disposal and Community Health Implications in Ghana: Evidence from Sawaba*. Asokore Mampong Municipal Assembly



### Monogram Elektronik (PDF)

European Parliament. 2011. *Written Declaration: Pursuant to Rule 123 of Rules of Procedure on Cleanup in Europe and Let's Do It World 2012*. Diakses dari [http://www.europarl.europa.eu/sides/getDoc.do?pubRef=-](http://www.europarl.europa.eu/sides/getDoc.do?pubRef=-//EP//NONSGML+WDECL+P7-DCL-2011-0003+0+DOC+PDF+V0//EN&language=EN)

[//EP//NONSGML+WDECL+P7-DCL-2011-](http://www.europarl.europa.eu/sides/getDoc.do?pubRef=-//EP//NONSGML+WDECL+P7-DCL-2011-0003+0+DOC+PDF+V0//EN&language=EN)

[0003+0+DOC+PDF+V0//EN&language=EN](http://www.europarl.europa.eu/sides/getDoc.do?pubRef=-//EP//NONSGML+WDECL+P7-DCL-2011-0003+0+DOC+PDF+V0//EN&language=EN) pada tanggal 21 September 2018

Ha Noi 3R Declaration – *Sustainable 3R Goals for Asia and the Pacific for 2013-2023*

United Nations. 1972. *Report of the United Nations Conference on the Human Environment. Stockholm*. Diakses dari <http://www.un-documents.net/aconf48-14r1.pdf> pada 20 Agustus 2018

United Nations. 1992. *The Rio Declaration on Environment and Development*. Diakses dari [http://www.unesco.org/education/pdf/RIO\\_E.PDF](http://www.unesco.org/education/pdf/RIO_E.PDF) pada 20 Agustus 2018

United Nations. 1994. *Solid Waste Management and Sewage Related Issue, Chapter 21*. Diakses dari <http://www.un.org/documents/ecosoc/cn17/1994/background/ecn171994-bpch21.htm> pada 20 Agustus 2018

United Nations Economics and Social Commission for Asia and Pacific (ESCAP). *Waste*. Diakses dari <http://www.unescap.org/sites/default/files/CH08.PDF> pada 1 Oktober 2018

### Portal Web

Cat, Martti. 2008. *Riik plaanib prügistajatele karmimaid karistusi*. Postimees. Diakses dari <https://www.postimees.ee/1796263/riik-plaanib-prugistajatele-karmimaid-karistusi> pada 20 September 2018



Environmental Pollution. *Waste Management: Management of Solid, Liquid, and Gaseous Wastes*. Diakses dari <http://www.environmentalpollution.in/waste-management/waste-management-management-of-solid-liquid-and-gaseous-wastes/377> pada tanggal 20 April 2019

European Youth Portal. *Volunteering Organization Information: Let's Do It Foundation*. Diakses dari [http://europa.eu/youth/volunteering/organisation/936354387\\_en](http://europa.eu/youth/volunteering/organisation/936354387_en) pada 23 Maret 2018

Handl, Gunther. *Declaration of the United Nations Conference on the Human Environment (Stockholm Declaration), 1972 and the Rio Declaration on Environment and Development, 1992*. United Nations Audiovisual Library of International Law. Diakses dari <http://legal.un.org/avl/ha/dunche/dunche.html> pada 20 Agustus 2018

Kass, Martti. 2008. *Riik Plaanib Prugistajatele Karmimaid Karistusi*. Postimees. Diakses dari <https://www.postimees.ee/1796263/riik-plaanib-prugistajatele-karmimaid-karistusi> pada 20 Agustus 2018

Let's Do It!. 2009. *AFP: Massive clean-up drive in Latvia, Lithuania*. Diakses dari <http://test.letsdoitworld.org/node/15363> pada tanggal 21 September 2018

Let's Do It!. 2009. *Latvia: More than 110.000 volunteers participated in the Great Cleanup Day*. Diakses dari <http://test.letsdoitworld.org/node/15361> pada tanggal 21 September 2018

Let's Do It. 2010. *Let's Do It! Conference in Tallin this Weekend*. Diakses dari <http://test.letsdoitworld.org/node/15366> pada 21 September 2018

Let's Do It!.2009. *Latvia: Latvia: More than 110 000 volunteers participated in the Great Cleanup Day*. Diakses dari <http://test.letsdoitworld.org/node/15361> pada 21 September 2018

Let's Do It!. 2011. *406 or the long story when the dream came true*. Diakses dari <http://test.letsdoitworld.org/news/article-21> pada tanggal 21 September 2018

Let's Do It!. 2011. *New York, December 14: Special WC2012 event in United Nations*. Diakses dari <http://test.letsdoitworld.org/news/new-york-december-14-special-wc2012-event-united-nations> pada tanggal 21 September 2018

Let's Do It!. 2011. *Putting pressure on top*. Diakses dari <http://test.letsdoitworld.org/news/article-16> pada tanggal 21 September 2018

Let's Do It!. 2011. *World Cleanup 2012*. Diakses dari <http://test.letsdoitworld.org/news/world-cleanup-2012> pada 21 September 2018

Let's Do It!. 2017. *Let's Do It! World is Going to UNEA – the United National Environment Assembly*. Diakses dari <https://www.letsdoitworld.org/2017/12/lets-world-going-unea-united-national-environment-assembly/> pada 21 September 2018

Let's Do It!. 2017. *World Cleanup Day, 15 September 2018 Toolkit*. Diakses dari <https://www.jci.nl/downloads/WorldCleanupDay-Toolkit.pdf> pada 21 September 2018

Let's Do It!. *Alliances*. Diakses dari <https://www.letsdoitworld.org/about/partners/alliances/> pada 20 Agustus 2018

Let's Do It!. *Amazing Success Stories from Around the World*. Diakses dari <https://www.letsdoitworld.org/about/overview/success-stories/> pada 20 Agustus 2018

Let's Do It!. *Birth of the Let's Do It! Movement*. Diakses dari <https://www.letsdoitworld.org/about/overview/3384-2/> pada 20 Maret 2018.

Let's Do It!. *Frequently Asked Questions (FAQ)*. Diakses dari [https://www.letsdoitworld.org/wp-content/uploads/2017/12/FAQ\\_.pdf](https://www.letsdoitworld.org/wp-content/uploads/2017/12/FAQ_.pdf) pada 3 September 2018

Let's Do It. *Clean Planet – How shall we get there?*. Diakses dari <http://test.letsdoitworld.org/cleanplanet> pada 20 Agustus 2018

Let's Do It!. *How to join?*. Diakses dari <https://www.letsdoitworld.org/about/overview/join/> pada tanggal 21 September 2018

Let's Do It!. *Our Model – one country in one day*. Diakses dari <https://www.letsdoitworld.org/about/overview/our-model/> pada 20 Agustus 2018

Let's Do It!. *Project “Let's Do It 2008”*. Diakses dari [http://test.letsdoitworld.org/system/files/uploads/letsdoit\\_estonia\\_manual.pdf](http://test.letsdoitworld.org/system/files/uploads/letsdoit_estonia_manual.pdf) pada 20 September 2018

Let's Do It!. *Volunteers*. Diakses dari <https://www.letsdoitworld.org/about/statistics/> pada tanggal 20 Maret 2018

Meakin, Stephanie. 1992. *The Rio Earth Summit: Summary of the United Nations Conference on Environment and Development*. Diakses dari <http://publications.gc.ca/Collection-R/LoPBdP/BP/bp317-e.htm> pada 20 Agustus 2018

Osborne, Louise. 2015. *Garbage Governance: Poor Waste Management Causes Environmental Crises*. Deutsche Welle. Diakses dari

<http://www.dw.com/en/garbage-governance-poor-waste-management-causes-environmental-crises/a-18677430> pada tanggal 20 April 2018

Shelton, Dinah. 2008. *Stockholm Declaration (1972) and Rio Declaration (1992)*. Max Planck Encyclopedia of Public International Law (MPEPIL). Diakses dari <http://opil.ouplaw.com/view/10.1093/law:epil/9780199231690/law-9780199231690-e1608> pada 20 Agustus 2018

Sieff, Kevin. 2017. *The World is Drowning in Ever-growing Mounds of Garbage*. The Washington Post. Diakses dari [https://www.washingtonpost.com/world/africa/the-world-is-drowning-in-ever-growing-mounds-of-garbage/2017/11/21/cf22e4bd-17a4-473c-89f8-873d48f968cd\\_story.html?utm\\_term=.3817a5ffb898](https://www.washingtonpost.com/world/africa/the-world-is-drowning-in-ever-growing-mounds-of-garbage/2017/11/21/cf22e4bd-17a4-473c-89f8-873d48f968cd_story.html?utm_term=.3817a5ffb898) pada tanggal 20 April 2018

Sixth International Marine Debris Conference. 2018. Diakses dari [http://internationalmarinedebrisconference.org/wp-content/uploads/2018/03/Sixth\\_International\\_Marine\\_Debris\\_Conference\\_Final\\_Program.pdf](http://internationalmarinedebrisconference.org/wp-content/uploads/2018/03/Sixth_International_Marine_Debris_Conference_Final_Program.pdf) pada 21 September 2018

Sustainable Development 2015. *Stockholm Declaration*. Diakses dari <https://www.sustainabledevelopment2015.org/AdvocacyToolkit/index.php/earth-summit-history/historical-documents/91-stockholm-declaration> pada tanggal 20 Agustus 2018

Sustainable Development Goals: *Global Partnership on Waste Management*. diakses dari <https://sustainabledevelopment.un.org/partnership/?p=7462> pada 20 Agustus 2018

The Economist. 2012. *Effluence of Affluence*. Diakses dari <https://www.economist.com/international/2012/01/07/effluence-of-affluence> pada 20 September 2018

The World Bank. 2018. *Solid Waste Management*. Diakses dari <http://www.worldbank.org/en/topic/urbandevelopment/brief/solid-waste-management> pada tanggal 13 April 2018

UNEP Finance Initiative. *Background*. Diakses dari <http://www.unepfi.org/about/background/> pada tanggal 20 Agustus 2018

World Cleanup Day. Diakses dari <https://www.youtube.com/user/Letsdoitworld/videos> pada 21 September 2018

